

**PAN ISLAMISME JAMALUDDIN AL-AFGHANI
DALAM PERSPEKTIF POLITIK ISLAM**



Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh :

Dela Melisa Nur Alam

NPM: 1331040095

Jurusan : Pemikiran Politik Islam

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H/2018 M**

**PAN ISLAMISME JAMALUDDIN AL-AFGHANI
DALAM PERSPEKTIF POLITIK ISLAM**

Pembimbing I : Drs. Effendi, M. Hum

Pembimbing II : Abdul Qohar, M. Si

S k r i p s i

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh :

Dela Melisa Nur Alam

NPM: 1331040095

Jurusan : Pemikiran Politik Islam

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H/2018 M**

ABSTRAK
PAN ISLAMISME JAMALUDDIN AL AFGHANI DALAM PERSPEKTIF
POLITIK ISLAM

OLEH
DELA MELISA NUR ALAM

Fokus penelitian ini adalah ingin mengungkapkan Konsep Pan Islamisme Jamaluddin Al-Afghani dalam Perspektif Politik Islam dan bagaimana Relevansinya di Indonesia. Bagaimana posisi Jamaluddin Al-Afghani dalam kaitannya memurnikan agama Islam pada abad kesembilan belas, sebagai akibat adanya berbagai tekanan barat. Menariknya, ternyata konsep Pan Islamisme dalam Perspektif Politik Islam dan Relevansinya di Indonesia, banyak yang terpengaruh dan menjadikannya sumber inspirasi. Pengaruh tersebut terlihat dalam tokoh dan gerakan-gerakan Islam modern masa kini. seperti Hasan al-Banna dengan *Ikhwan Muslimin*, dan termasuk Muh Natsir dengan *masyumi*. dan gerakan ini juga ditransformasikan oleh tokoh-tokoh Islam yang berperan dalam penyebaran Pan Islamisme di Indonesia yaitu: gerakan tersebut membangkitkan suatu pergerakan nasional di Indonesia, terutama di Muhammadiyah, Ikatan pelajar Nahdatul Ulama (IPNU), Nahdatul Ulama (NU), Majelis Ulama Islam (MUI), Lembaga Dakwah Islam di Indonesia (LDII). Relevansi dari Pan Islamisme itu sendiri mendorong kesadaran dan bernegara dengan mengutamakan kebebasan dan kemerdekaan, dan berpedoman pada idiologi negara yaitu pada Pancasila dan Undang-Undang dasar negara.

Dalam penelitian ini, menggunakan metode kualitatif yang berorientasi pada kajian pustaka. Sumber data berupa tulisan-tulisan yang berkaitan dengan Pan Islamisme dan Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani. Data atau fakta yang terkumpul diolah dan ditafsirkan, agar dapat ditafsirkan secara edukatif dan obyektif. Metode ini penulis gunakan untuk menggambarkan dan menguraikan secara menyeluruh pemikiran Jamaluddin Al-Afghani, sehingga akan didapatkan informasi komprehensif dan utuh.

Dari penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa gerakan pembaharuan Pan Islamisme dalam Perspektif Politik Islam tersebut ternyata berrelevansi di Indonesia melihat dari aspek-aspek yang ada bahwa Pan Islamisme berkontribusi di Indonesia yaitu dapat di lihat di Indonesia, Indonesia yang berpegang teguh terhadap Pancasila dan Undang-Undang dasar yang sama-sama menjunjung tinggi ketuhanan yang maha esa, yang berlandaskan Islam, mensejahterakan bangsa dan negara untuk selalu bangkit dan bersemangat dalam melawan ketertinggalan dan terjajah dari negara barat , menjadikan Pancasila sebagai pedoman bagi negara untuk maju dan selalu menjadikan pemimpin yang beriman dan berpegang teguh dengan agamanya yaitu Islam. lahir partai- partai politik seperti PBB, PUI, Masyumi Baru dan Partai Islam Masyumi (serta PAN yang tidak berdasarkan asas Islam tetapi nasionalis-religius). Sementara dari rahim Sarekat Islam, telah lahir partai politik seperti PSII dan PSII 1905. Hal ini karena di samping jumlah partai politik Islam yang banyak juga karena faktor elite- elite politik Islam yang mendirikan partai politik yang berorientasi nasionalis-religius dan pluralis, seperti PKB dan PAN. Kedua partai tersebut mempunyai basis yang kuat dan besar, yaitu NU dan Muhammadiyah.

Kata Kunci: *Pan Islamisme, Politik Islam, Relevansi*

MOTTO

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۚ
قُلْ إِنْ هَدَىٰ اللَّهُ هُوَ الْهَدَىٰ ۚ وَلَئِنْ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي
جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۚ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua Orangtuaku yaitu ayahnda Hasan BR dan Ibunda Siti Nur Alam tercinta yang telah mendidik dan selalu memberikan dukungan serta do'a untuk masa depan anaknya. Berkat do'a restu keduanya kuliah ini dapat terselsaikan. Semoga semua ini merupakan hadiah terindah untuk kedua orang tua saya.
2. Kakak saya Juliani, kakak Raydi, Kedua adik saya Wahyudi Saputra dan Veryansa, Kepada keponakan-Keponakan saya Rani Delvia Rantika dan Nayla Syakira yang selalu mendoakan yang memberi semangat bagi keberhasilan saya selama studi.
3. Kepada pasangan Hidup Saya yang tercinta Zulfan Wijas dan anak saya yang saya sayangi Aldebaran Wijas Pradipta Yang Selama ini memberikan motivasi, semangat serta dukungan yang membuat saya bisa menyelesaikan studi dan skripsi ini.

RIWAYAT HIDUP

Dela Melisa Nur Alam, dilahirkan di Desa Purawiwitan, Kebun Tebu, Lampung Barat. Peneliti adalah anak ke dua dari lima bersaudara. Terlahir dari keluarga yang sederhana yang bahagia mereka adalah sosok yang tak pernah lelah tak pernah mengeluh dan selalu semangat dalam mencari rizki mereka adalah kedua orang tua tercinta Bapak Hasan BR dan Ibu tercinta Siti Nur Alam.

Pendidikan di mulai dari SDN 1 Purawiwitan Pada Tahun 2002 Lulus 2007 ,kemudian melanjutkan pada jenjang ke dua yaitu SMPN 1 KEBUN TEBU Pada tahun 2007 dan Lulus Tahun 2010,Selanjutnya masuk ke SMAN 1 KEBUN TEBU Pada Tahun 2010 Lulus 2013, dan Selanjutnya Melanjut Keperguruan Tinggi Negeri di UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada tahun 2013 sampai tahun 2018.

Bandar lampung, 09 September 2018

Peneliti

Dela Melisa Nuralam
1331040095

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi berjudul ” **PAN Islamisme Jamaluddin Al Afghani dalam Perspektif Politik Islam**” dengan tepat waktu. Dalam penyusunan Skripsi ini tidak sedikit hambatan yang penulis hadapi namun berkat bantuan dan motivasi dari Allah SWT, orang tua, dan teman-teman seperjuangan bisa terselesaikan. Tidak lupa pula Shalawat beriring salam kita ucapkan kepada junjungan kita Nabi Muahammad SAW. dan keluarganya beserta para sahabat yang kita nanti-nantikan syafaatnya di yaumul akhir. Sebagai penulis tentunya masih banyak kekurangan dalam penulisan proposal Skripsi ini, sehingga di perlukan kritik dan saran yang bersifat membangun agar dalam pembuatan skripsi selanjutnya bisa lebih baik lagi.

Demikian Skripsi yang bisa penulis paparkan, penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc.M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Nadirsah Hawari, M.A selaku Ketua Jurusan Pemikiran Politik Islam dan sekaligus selaku Penguji 1.
4. Ibu Tin Amalia Fitri, M. Si selaku sekertaris jurusan.
5. Bapak Drs.Effendi, M. Hum selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan saran dan sumbangan pemikiran kepada peneliti sehingga tersusunya Skripsi ini.

6. Bapak Abdul Qohar, M. Si selaku pembimbing II yang telah memberikan banyak saran dan sumbangan pemikiran dan banyak membantu kepada peneliti sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Bapak dan Ibu Dosen seluruh Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
8. Teman-teman seperjuangan terima kasih untuk semuanya kenangan indah yang kita ukir bersama senang maupun duka, teman-teman KKN Ambarawa,pringsewu dan teman-teman kelas B jurusan Pemikiran Politik Islam.
9. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

Semoga jasa-jasa mereka mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT, mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat dan dapat menambah wawasan baik bagi penulis maupun pembaca serta dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terkhusus kepada mahasiswa Jurusan Pemikiran Politik Islam.

Bandar Lampung, 09 September 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang	6
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
F. Metode Penelitian	12
G. Tinjauan Pustaka.....	13
BAB II PAN ISLAMISME DAN POLITIK ISLAM.....	16
A. Definisi Pan Islamisme	16
B. Sejarah Pan Islamisme	17
C. Tujuan Pan Islamisme.....	23
D. Definisi Politik Islam	27
E. Hubungan Pan Islamisme dan Politik Islam	30
BAB III JAMALUDDIN AL AFGHANI DAN PEMIKIRANNYA.....	33
A. Biografi Jamaluddin.....	33
a. Riwayat Hidup	33
b. Pendidikan dan	37
c. Karyanya.....	37
B. Pokok-Pokok pikiran Jamaluddin Al-Afghani dalam bidang Ilmu pengetahuan	43
BAB IV KONSEP PAN ISLAMISME JAMALUDDIN AL-AFGHANI DALAM PERSPEKTIF POLITIK ISLAM DAN RELEVANSINYA DI INDONESIA	
A. Konsep Pan Islamisme dalam Perspektif Politik Islam.....	49
B. Relevansi Pan Islamisme di Indonesia	54
BAB V PENUTUP.....	58
1. Kesimpulan	58
2. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memperjelas makna yang terkandung dari judul Penelitian ini, terlebih dahulu memahami definisi istilah-istilah yang ada didalamnya. Peneliti akan memaparkan makna judul penelitian ini yaitu “Pan Islamisme Jamaluddin AL-Afghani dalam perspektif Politik Islam”

Pan Islamisme adalah paham yang bertujuan untuk menyatukan umat Islam sedunia. Paham ini berasal dari gagasan Jamaluddin al-Afghani. Maksud dari Pan Islamisme ini adalah seluruh negara umat muslim hendaknya bergabung dalam satu wadah persatuan umat Islam sebagai salah satu cara untuk memperkuat persatuan dan kesatuan intern kaum muslimin di dunia.¹ Namun Pan Islamisme ini bukan lah suatu konsep kekhalifahan, karena pada saat menggagasnya, Jamaluddin berpikir bahwa tidak mungkin seluruh negara Islam yang besar berada dalam satu penguasa satu sajan apabila ide ini lebih di perdalam, maka ia menginginkan satu ikatan yang sangat kokoh untuk menjalin suatu ikatan persaudaraan untuk melawan penjajah, membangkitkan semangat untuk maju menyelamatkan umat Islam dari ketertinggalan dan membangunkannya dari suatu kondisi yang tidak nyaman atau dalam kondisi terjajah.

Jamaluddin Al-Afghani adalah seorang pemimpin pembaharuan dalam Islam yang tempat tinggal dan aktivitasnya berpindah dari satu negara Islam ke negara Islam lain, serta pengaruhnya terbesar ditinggalkannya di Mesir. Dia

¹Dewan Redaksi, Ensiklopedia Islam, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hove, 1999), h. 80.

dikenal sebagai seorang pembaharu politik di dunia Islam pada abad sembilan belas. Ia juga adalah perintis modernisme Islam, khususnya aktivisme anti imperialis. Dia terkenal karena kehidupan dan pemikirannya yang luas, dan juga karena menganjurkan dan mempertahankan sejak 1883, bahwa persatuan Islam merupakan sarana untuk memperkuat dunia muslim menghadapi barat. Dia pula tokoh yang pertama kali menganjurkan untuk kembali pada tradisi muslim dengan cara yang sesuai dengan berbagai problem, mengusik Timur Tengah di abad sembilan belas. Dengan menolak tradisionisme murni yang mempertahankan Islam secara tidak kritis disatu pihak, dan peniruan membabi buta terhadap barat di pihak lain. Afghani menjadi perintis penafsiran ulang Islam yang menekankan kualitas yang diperlukan di dunia modern, seperti penggunaan akal, aktivitas politik, serta kekuatan militer dan politik.²

Pengertian perspektif adalah suatu cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi, atau sudut pandang tertentu yang di gunakan dalam melihat suatu fenomena.

Politik (dari bahasa Yunani: politikos, yang berarti *dari, untuk, atau yang berkaitan dengan warga negara*), adalah proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara.³

Politik Islam dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mempengaruhi anggota masyarakat, agar berperilaku sesuai dengan ajaran Allah menurut sunah

²Ibid, h. 18

³Surbakti R, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), h. 15.

rasulnya. Dalam konsep Islam, kekuasaan tertinggi adalah Allah SWT. Ekspresi kekuasaan Allah tertuang dalam Al-Qur'an menurut sunah rasul.

Penguasa tidak memiliki kekuasaan yang mutlak, ia hanya wakil (khalifah) Allah di muka bumi yang berfungsi untuk menegakkan ajaran Allah dalam kehidupan nyata.

Menurut kamus bahasa Indonesia, Relevansi adalah kaitan, hubungan. Jadi relevansi adalah keterkaitan atau hubungan suatu fenomena yang terjadi.

Pada penelitian ini, bahwasannya peneliti lebih menegaskan bahwa Pan Islamisme ini berrelevansi di Indonesia, karena melihat secara konsep gagasan Jamaluddin yang tertera dalam pemikiran pemikirannya di Indonesia pun sama halnya dengan gagasan tersebut, karena di dalam konsep pergerakan pembaharuan Pan Islamisme yang Jamaluddin gagasi ingin menjadikan dunia Islam bangkit dari keterpurukan dan dalam kondisi yang nyaman tapi sebenarnya pada saat itu sedang dijajah, Jamaluddin juga ingin menjadikan umat Islam berlandaskan Islam, menjunjung tinggi nilai-nilai agama menjadikan umat untuk bersatu dalam menjunjung tinggi negara Islam untuk selalu bangkit dan bersemangat dalam memperjuangkan negara terutama negara Islam hal ini sama halnya dengan Indonesia yaitu berpedoman pada ideologi Pancasila, Islam dan Pancasila bukanlah dua ideologi yang saling berbenturan, Islam adalah sebuah ajaran yang utuh, yang mengedepankan nilai-nilai ketuhanan sekaligus kemanusiaan dan kemasyarakatan. Khazanah Islam telah masuk ke dalam Pancasila yang hingga kini di gunakan sebagai ideologi bangsa Indonesia, perdebatan antara golongan Islam dan Pancasila mampu menciptakan proses dialogis, sehingga tak perlu lagi

dibenturkan dalam dua idiologi yang saling bertolak belakang sekaligus berhadapan-berhadapan, kemampuan para bapak bangsa dan meletakkan fondasi idiologi bangsa yaitu pancasila mulai dengan fondasi tauhid sebagai sokoguru utama pancasila yang mewarnai sila-sila dalam pancasila mengakhiri benturan tersebut. Dengan adanya penegasan judul ini peneliti menemukan bahwa gerakan Pan Islamisme dalam Politik Islam tersebut ternyata berrelevansi di Indonesia melihat dari aspek-aspek yang ada bahwa Pan Islamisme berkontribusi di Indonesia. pengaruh dari gerakan Pan Islamisme adalah Indonesia berpegang teguh terhadap Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara yang sama-sama menjunjung tinggi ketuhanan yang maha esa, yang berlandaskan Islam, mensejahterakan bangsa dan negara untuk selalu bangkit dan bersemangat dalam melawan ketertinggalan dan terjajah dari negara barat, menjadikan pancasila sebagai pedoman bagi negara untuk maju dan selalu menjadikan pemimpin yang beriman islam, dan pada intinya menyatukan umat Islam untuk selalu berpegang teguh terhadap dirinya dan agamanya.⁴

B. Alasan Memilih Judul

Setelah memperhatikan latar belakang yang penulis uraikan, ada beberapa alasan yang menjadi dasar bagi penulis memilih judul “Pan Islamisme dalam Perspektif Politik Islam yang dapat dilihat dari berbagai aspek ternyata ada

⁴ Kartohadiprojo Soediman, pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, (jakarta, gatrapustaka, 2009), h. 123

relevansi atau keterkaitan Pan Islamisme dengan Indonesia, hal itulah membuat peneliti ingin melakukan penelitian dalam judul tersebut.

Alasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pan Islamisme adalah suatu gerakan akan faham yang bertujuan untuk menyatukan umat Islam di dunia, untuk bangkit dari keterpurukan akibat dari ketertinggalan dari negara barat, dan menumbuhkan semangat untuk memperjuangkan agamanya, Judul ini sangat menarik untuk diteliti, karena pada gagasan pemikiran Jamaluddin A-Afghani dalam pergerakannya yaitu Pan Islamisme, berrelevansi di Indonesia. Gagasannya tersebut menginspirasi para tokoh-tokoh Islam modern masa kini dan tokoh-tokoh yang ada di Indonesia.
2. Tersedianya literatur-literatur yang memadai untuk membahas dan menulis penelitian ini dengan baik dan relevan dengan keilmuan penulis yaitu pemikiran politik Islam.

Dari beberapa kajian penelitian skripsi tentang Pan Islamisme terdapat perbedaan penelitian yang penulis lakukan. Dilihat dari kajian pustaka masing-masing mengkaji tentang pemikiran politik al-Afghani dalam perspektif sejarah, pemikiran Afghani tentang Pan Islamisme, dan posisi Afghani dalam kancah reformasi Islam, pemikiran Jamaluddin al-Afghani tentang relasi agama dan ilmu pengetahuan. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan tentang Pan Islamisme Jamaluddin Al Afghani dalam Perspektif Politik Islam berfokus pada bagaimana konsep Pan Islamisme dalam perspektif politik Islam dan bagaimana relevansinya di Indonesia.

C. Latar Belakang Masalah

Pan Islamisme ini dapat diartikan sebagai salah satu wadah atau gerakan untuk menampung dan memberi semangat kepada seluruh umat Islam di seluruh dunia untuk bangkit dari keterpurukan yang diakibatkan Keadaan ummat Islam pada saat itu sudah sangat menghawatirkan, di segala bidang telah menurun drastis, bahkan hal itu dapat mengancam hancur leburnya agama Islam. Ini dikarenakan antaralain:

Paham tauhid yang dianut kaum muslimin telah bercampur dengan kebiasaan-kebiasaan yang dipengaruhi oleh tarekat-tarekat, pemujaan terhadap orang-orang yang suci dan hal lain yang membawa kepada kekufuran. Sifat jumud membuat umat Islam berhenti berfikir dan berusaha, umat Islam maju di zaman klasik karena mereka mementingkan ilmu pengetahuan, oleh karena itu selama umat Islam masih berfikir jumud dan tidak mau berfikir untuk berjihad, tidak mungkin mengalami kemajuan, untuk itu perlu adanya pembaharuan yang berusaha memberantas kejumudan.

Umat Islam selalu berpecah belah, maka umat Islam tidaklah akan mengalami kemajuan. Umat Islam maju karena adanya persatuan dan kesatuan, karena adanya persaudaran yang diikat oleh tali ajaran Islam. Maka untuk mempersatukan kembali umat Islam bangkitlah suatu gerakan pembaharuan. Hasil dari kontak yang terjadi antara dunia Islam dengan Barat. Dengan adanya kontak ini umat Islam sadar bahwa mereka mengalami kemunduran dibandingkan dengan Barat, terutama sekali ketika terjadinya peperangan antara kerajaan Usmani

dengan negara-negara Eropa, yang biasanya tentara kerajaan Usmani selalu memperoleh kemenangan dalam peperangan, akhirnya mengalami kekalahan-kekalahan di tangan Barat, hal ini membuat pembesar-pembesar Usmani untuk menyelidiki rahasia kekuatan militer Eropa yang baru muncul. Menurut mereka rahasianya terletak pada kekuatan militer modern yang dimiliki Eropa, sehingga pembaharuan dipusatkan di dalam lapangan militer, namun pembaharuan di bidang lain. Jamaludin al-Afghani berusaha untuk mengobarkan semangat jihad menegakkan kebenaran dan keadilan serta menegakkan semangat jihad untuk melawan dan menumbangkan kaum penjajah.⁵ Tekat ini lah yang ia jadikan sebagai pedoman untuk melakukan pembaharuan. Jamaludin Al-Afghani adalah pembaharu muslim pertama yang menggunakan term Islam dan Barat sebagai dua fenomena yang selalu bertentangan. Sebuah pertentangan yang justru harus dijadikan patokan berpikir kaum muslim, yaitu untuk membebaskan kaum muslim dari ketakutan dan eksploitasi yang dilakukan oleh orang-orang Eropa.

Faktor itulah yang menyebabkan gerakan Pan Islamisme dijadikan peninggalan warisan pemikiran pembaharuan yang cukup banyak dan bernilai bagi kaum muslimin. Bentuk relevasi Pan Islamisme yang ada di Indonesia pemikiran pembaharuan dalam segi sosial politik dapat di rumuskan seperti berikut: komunisme, adalah hasil khayalan dan imajinasi yahudi, yang telah bercampur aduk dengan kebatilan. Ia adalah strategi barat yang telah lama kehilangan *esensi* pandangan tentang kebenaran-kebenaran sentral. Ia juga merupakan musuh yang sangat besar bagi agama, budaya dan sains. Kapitalisme,

⁵Ristu Hasriadi Khoo, *Makalah Jamaludin Al-Afghany: Penentang Imperialisme Barat*, (PekanBaru:, 2008), h. 4

betapapun pandainya ia memikat hati rakyat, namun hatinya sendiri gelap, jiwanya lumpuh, dan suaranya bisu. Kapitalisme adalah musuh besar manusia. Dikalangan umat Islam amat diperlikan disiplin ilmu politik, yang didasari dengan asas permusyawaratan Islam dalam bentuk perwakilan pemerintah. Kemunduran umat Islam yang bersifat politis di sebabkan adanya perpecahan dikalangan kaum muslim sendiri dan selalu mempercayakan kepemimpinan pada orang-orang yang memang tidak patut untuk di percaya, dan juga suka mengabaikan masalah-masalah kemiliteran, para administratornya pun tidak pula profesional.

Adanya Sistem pemerintah otokrasi harus diganti dengan sistem pemerintahan demokrasi. Kepala negara itu harus selalu mengadakan musyawarah dengan pemimpin-pemimpin masyarakatnya yang banyak mempunyai pengalaman dan menguasai permasalahan seperti: penasehat presiden atau staf ahli menteri, gubernur, bupati wali kota pemerintahan reformasi di indonesia. Kerjasama antara negeri-negeri Islam itulah yang dapat mengantarkan umat islam ini untuk memperoleh kembali kemajuan dan kejayaan sebagaimana yang pernah di rainya pada masa-masa silam.⁶ Kepala negara wajib tunduk terhadap konsitusi, kemudian konsitusi itu sendiri harus bernafas Islam hal itu yang terjadi di Indonesia seperti presiden republik Indonesia. Dari berbagai aspek yang ada peneliti menemukan hasil dari permasalahan yang ada bahwasannya Pan Islamisme ini mempunyai keterkaitan di indonesia, ide-ide pemikiran dari Jamaluddin Al-Afghani dalam perspektif politik islam secara tidak langsung ditransformasikan oleh pengikut-pengikutnya. Dapat dikatakan bahwa gerakan islam

⁶ Abu tholib Khalik, *Gelombang Reformasi Pemikiran dalam Islam*, ed. Revisi (Bandar Lampung, pd hidayat, 2007) h, 51

di abad kedua puluh banyak terpengaruh dan menjadikannya sumber inspirasi. Pengaruh tersebut terlihat dalam tokoh dan gerakan-gerakan islam modern masa kini seperti Hasan al-Banna dengan *Ikhwan Muslimin*, Abdul A'la al-Maududi dengan *Jana'atul Islam* dan termasuk Muh Natsir dengan *masyuminya* dan gerakan ini juga ditransformasikan oleh tokoh-tokoh Islam yang berperan dalam penyebaran Pan Islamisme di Indonesia yaitu: Syeikh Taher Jalaludin, Kaum muda di sumatra, Syeikh Ahmad Soorkati, K. H. A. Dahlan, Ahmad Hasan, gerakan tersebut membangkitkan suatu pergerakan nasional di indonesia, terutama di dalam organisasi Al-Jam'iyat Al-Khairiyah (1906), Sarekat Islam (1911), Muhamaddiyah (1912), Ikatan pelajar Nahdatul Ulama (IPNU), Nahdatul Ulama (NU), Majelis Ulama Islam (MUI), Lembaga Dakwah Islam di Indonesia (LDII), Front Pembela Islam (FPI), adanya pergerakan Pan Islamisme tersebut menjadikan para tokoh-tokoh Islam terinspirasi oleh pergerakan tersebut, relevansi dari Pan Islamisme itu sendiri mendorong kesadaran dan bernegara dengan mengutamakan kebebasan dan kemerdekaan, dan berpedoman pada idiologi negara yaitu berasaskan pada pancasila dan uud 45 Dengan adanya penegasan judul ini peneliti menemukan bahwa gerakan pan islamisme dalam politik islam tersebut ternyata ber relevansi di indonesia melihat dari aspek-aspek yang ada bahwa pan islamisme berkontribusi di indonesia yaitu dapat di liat di indonesia, indonesia yang berpegang teguh terhadap pancasila dan uud1945 yang sama-sama menjunjung tinggi ketuhanan yang maha esa, yang berlandaskan islam, mensejahterakan bangsa dan negara untuk selalu bangkit dan bersemangat dalam melawan ketertinggalan dan terjajah dari negara barat , menjadikan pancasila

sebagai pedoman bagi negara untuk maju dan selalu menjadikan pemimpin yang beriman islam, dan pada intinya menyatukan umat islam untuk selalu bepegang teguh terhadap dirinya dan agamanya.⁷

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penulisan dan penelitian ini adalah

1. Bagaimana Konsep Pan Islamisme Jamaluddin Al-Afghani dalam Perspektif Politik Islam?
2. Bagaimana relevansinya Pan Islamisme di Indonesia?

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep Pan Islamisme dalam Perspektif Politik Islam
2. Bagaimana relevansi Pan Islamisme bagi Indonesia

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu:

- a. Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan pemikiran politik Islam Jamaludin Al-Afghani tentang Pan Islamisme dalam Perspektif Politik Islam.

⁷ Soediman kartohadiprojo, pancasila sebagai pandangan hidup bangsa ,(jakarta, gatrapustaka, 2009), h. 123

b. Praktis

Penelitian ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research) yaitu penelitian yang menggunakan literatur (kumpulan buku-buku) sebagai bahan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu dengan mengumpulkan data kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah analisis historis yaitu penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang meneliti latar belakang tokoh, pendidikan dan karya-karya serta pemikirannya.

2. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Deskriptif Kualitatif” yaitu menjelaskan secara mendalam tentang objek permasalahan yang diteliti, dan adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Analisis Historis” yaitu penafsiran- penafsiran terhadap fakta- fakta sejarah.

3. Teknik pengumpulan Data

a. Sumber data Primer

Data primer adalah data yang di kumpulkan langsung oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan memerlukannya. Dalam penelitian ini, Peneliti mengambil data-data pokok berdasarkan karya-

karya berupa buku-buku, jurnal, ensiklopedi, ataupun yang berkaitan dengan yang sejenis dengan pembahasan.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang diperoleh dari buku-buku karangan para pakar yang lain atau atau dengan kata lain buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan penelitian.

c. Data-data penunjang yaitu data-data yang berasal dari berbagai sumber media cetak, internet, jurnal ilmiah atau sumber-sumber lain yang berkaitan dengan objek permasalahan dalam penelitian ini.

4. Teknik analisa data

Teknik analisa data yaitu proses pengolahan, mereduksi, dan mendisplay data yang sudah terkumpul. Dalam menganalisis data yang dilakukan yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian (mereduksi) dan selanjutnya mengkaji data dalam bentuk yang sistematis supaya dapat dikuasai oleh peneliti.

F. Tinjauan Pustaka

Peneliti memastikan bahwa penelitian ini bukan lah yang pertama, sangat banyakbahan kepustakaan berupa jurnal,tesis,skripsi dan yang lainnya yang membahas tentang Pan Islamime Jamaluddin Al Afghani . karya ilmiah yang peneliti susun ini bermaksud untuk melengkapi karya-karya yang sudah ada.Tinjauan pustaka ini juga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi skripsi ini.

1. Skripsi yang dikarang oleh Achmad Bunyamin dengan judul “Jamaluddin Al-Afghani dan Pan Islamisme (Gagasan, Perjuangan dan Pengaruhnya)”. Dimana, skripsi ini menyimpulkan bahwasanya: 1) Tampilnya Jamaluddin Al-Afghani sebagai pelopor Pan Islamisme aalah untuk melenyapkan kemunuran-kemunduran umat islam dari segala sebab dan akibat kemundurannya. Sehingga sepanjang hidupnya dia melakukan ijthad dan jihad untuk melenyapkan segala yang menjai sebab dari kemunduran umat islam tersebut. 2) yang diusahakan Jamaluddin Al-Afghani sebagai pembaharu, adalah mengusakan cara yang sehat dan selamat dalam menghidupkan kembali dan mengembalikan ajaran-ajaran islam kepaa keasliannya an menjadikan hukum agama islam terlaksana di tengahtengah kehidupan masyarakat atau dengan kata lain agar hukum islam berlakubagi Frego Erisandi,

2. Pemikiran Politik Islam Sayid Jamaludin Al-Afghany (1255 – 1315 H/1839 – 1897 M) Tentang Pan Islamisme.

3. Skripsi (Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Bengkulu, 2012), hlm. 81-83. masyarakat dan dapat dilaksanakan pada umat beragama. 3) usaha-usahayang dilakukan oleh Jamaluddin Al-Afghani untuk mewujudkan PAN Islamisme, baik dalam bidang agama, politik, pendidikan, kemasyarakatan maupun kebudayaan. Pada hakekatnya bidang-bidang tersebut merupakan suatu

keterkaitan yang tak dapat dipisahkan. Sedangkan gerakan yang nampak dilakukan oleh Afghani adalah gerakan yang bercorak “politik”.⁸

4. Tulisan Faisal Ismail dengan judul “Jamaluddin Al-Afghani; Inspirator dan Motivator Gerakan Reformasi Islam”. Kajian ini menghasilkan kesimpulan bahwa jika kita berbicara tentang lahirnya gerakan-gerakan modern dalam Islam, sudah pasti nama Jamaluddin al-Afghani harus ditempatkan pada posisi yang strategis dalam gerakan-gerakan itu. Karena Al-Afghani merupakan tokoh yang penting, bahkan yang paling penting, yang mencetuskan ide dan gerakan modern dalam Islam. Dialah figur aktivis-revivalis Muslim yang memainkan peranan sangat penting dan strategis dalam panggung percaturan sejarah Islam pada abad kesembilan belas. Tampilnya Al-Aghani dengan sosok personalitas, aktivitas gerakan dan intensitas perjuangannya yang penuh dengan dinamika memberikan inspirasi dan motivasi munculnya gerakan reformasi Islam dan perlawanan perlawanan umat Islam terhadap imperialisme Barat pada abad kesembilan belas. Jamaluddin al-Afghani, menurut pengakuannya sendiri, lahir di Asadabad dekat Konar di distrik Kabul (Afghanistan) pada tahun 1839. Ayahnya bernama Sayyid Safdar. Keluarga Al-Afghani masih keturunan Husein bin Ali Achmad Bunyamin, Jamaluddin Al-Afghani dan PAN-Islamisme (Gagasan, Perjuangan dan Pengaruhnya).

⁸Achmad Bunyamin, Jamaluddin Al-Afghani dan PAN-Islamisme (Gagasan, Perjuangan dan Pengaruhnya), skripsi (Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1990), h. 123

5. Skripsi (Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1990), hlm. 123-124.

pengaruh yang kuat atas jalannya percaturan peristiwa di dunia Arab, Persia, Turki, India, dan kawasan Timur Tengah pada umumnya. Sedangkan penelitian skripsi yang peneliti lakukan ini beda dari yang lainya penelitian tentang pan islamisme jamaluddin al afghani dalam perspektif politik islam dalam penelitian skripsi ini peneliti berfokus pada bagaimana konsep pan islamisme dalam perspektif politik islam dan relevansinya di indonesia, jika dilihat dari berbagai aspek-aspek yang ada bahwasanya pan islamisme itu berlandaskan pada ketuhanan dan menjadikan masyarkat dan umat untuk bersatu untuk memperjuangkan negara dari ketertinggalan dan bangkit dari jajahan yang mungkin secara tidak langsung sedang berjalan saat itu, tujuan dari pan islamisme itu sendiri untuk mempersatukan seluruh umat islam di dunia dan berlandaskan islam, menjadikan pemimpin yang beragama islam, sedangkan relevansi yang ada di indonesia , indonesia menjadikan pancasila sebagai idiologi negara yang berlandaskan ketuhanan yang maha esa, dan menjadikan uud sebagai dasar negara republik indonesia, dan adanya partai-partai islam yang bertujuannya untuk mempersatukan umat.

BAB II

PAN ISLAMISME DAN POLITIK ISLAM

A. Definisi Pan Islamisme

Pan Islamisme merupakan suatu ide yang bersifat internasional yang bermaksud untuk menggalang hubungan *Ukhuah Islamiyyah* antar sesama orang Islam dan biasanya dikaitkan dengan gerakan kilafat. Ada kaitan erat antara ide Pan Islam dengan jabatan khalifah yang dipegang oleh Sultan Turki. Pada tahun 1517, Sultan Turki Usmani bernama Salim I merebut Mesir dan menggulingkan Khalifah Abasiah terakhir. Kemudian sultan Turki mengangkat dirinya sebagai khalifah serta pelindung Mekkah dan Madinah. Ia berusaha untuk menciptakan kepemimpinan dunia Islam dan mengaku bahwa kendali pimpinan berada di tangannya.

Sejak abad XVII secara pelan-pelan Sultan Usmani mulai memanfaatkan ide Khalifah ini semacam Paus Islam. Hal ini membawa akibat adanya kesalahpahaman di Eropa sejak lahir abad XVIII, menganggap khalifah sebagai bapak rohani seluruh umat Islam, seperti halnya kedudukan Paus yang menjadi kepala rohani bagi seluruh umat katolik. Demikian sampai awal abad XX, secara turun-temurun kepada Negara Turki selalu menggunakan title Sultan dan Khalifah. Sebagai Sultan, ia mempunyai kekuasaan duniawi untuk mengatur Negara dan sebagai khalifah mempunyai wewenang rohani untuk mengurus masalah agama.⁹

Pengertian Pan Islam secara klasik adalah penyatuan seluruh dunia Islam dibawah satu kekuasaan politik dan agama yang dikepalai oleh seorang khalifah.

⁹Munawir Sjadzali, *Islam Berbagai Perspektif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1995), h. 169

Secara modern bisa diartikan bahwa kepemimpinan tersebut hanya meliputi bidang agama. Dalam perkembangan selanjutnya, Pan Islamisme hanya sekedar berusaha untuk menyatukan seluruh umat Islam dalam satu ikatan setia kawan. Atau menghidupkan ukhuwah Islamiyah dikalangan dunia Islam.

Meskipun demikian Pan Islam dalam pengertian ini tetap dianggap berbahaya oleh Negara-negara penjajah, sebab justru biasa membangkitkan perlawanan bangsa-bangsa Islam yang dikuasainya. Ke khawatiran Negara-negara penjajah terhadap Pan Islam memang beralasan, apalagi pada waktu meletusnya perang dunia I Negara Turki terlibat perang bersama Jerman melawan sekutu.

Gerakan Pan Islamisme ini didesak oleh Al-Afghani sebagai satu-satunya benteng pertahanan terhadap pendudukan dan dominasi asing atas negeri-negeri Muslim yang semakin lama semakin terpojok oleh bangsa-bangsa kolonial yang hanya mementingkan kepentingan mereka sendiri.¹⁰

B. Sejarah Pan Islamisme

Al-Afghani melihat bahwa kemunduran umat Islam bukanlah karena Islam tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman dan perubahan kondisi. Kemunduran ini disebabkan oleh beberapa factor. Umat Islam telah dipengaruhi oleh sifat statis, berpegang pada taklid, bersikap fatalis, telah meninggalkan akhlak tinggi, dan telah meninggalkan ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa umat Islam telah meninggalkan ajaran Islam yang sebenarnya yang menghendaki agar umat Islam bersifat dinamis, tidak bersifat fatalis, berpegang teguh pada akhlak

¹⁰Sheikh Muhammad Iqbal, , “*The Mission Of Islam (Misi Islam)*, (Jakarta: offset Gunung Jati, 1982), h. 142

yang tinggi, dan mencintai ilmu pengetahuan. Sikap statis itu membawa umat Islam menjadi tidak berkembang dan hanya mengikuti apa yang telah menjadi hasil ijtihad para ulama sebelum mereka. Mereka hanya bersikap menyerah dan pasrah pada nasib. Faktor lainnya ialah adanya paham Jabariah dan salah faham qadha (ketentuan tuhan yang belum terjadi dan qadar (ketentuan tuhan yang sudah terjadi), paham itu menjadikan umat Islam tidak mau berusaha dengan sungguh-sungguh dan giat bekerja.¹¹ Kemudian ada faktor lain yang mendorong munculnya gerakan Pan Islamisme antara lain:

1. Dunia Kristen, walaupun terpisah secara geografis, budaya, dan nasab namun akan selalu menggalang pemersatuan kekuatan untuk menghadapi dunia Islam.
2. Pada masa kehidupan al-Afghani mayoritas Negara-negara Islam tidak berdaya melawan kekuatan imperialis Barat. Perlawanan yang dilakukan Negara Islam tidak sebanding dengan kekuatan militer bangsa penjajah
3. Al-Afghani menyimpulkan bahwa kebencian umat Kristen terhadap Umat Islam bukan hanya datang dari sebagian umat Kristen namun berasal dari semua lapisan masyarakat. Dan keadaan ini akan tetap berlangsung hingga umat Islam mau mengakui keunggulan Kristen kemudian mengikuti segala produk mereka.

Rasulullah SAW bersabda:

¹¹Ibid, h. 143.

“Sungguh kamu akan mengikuti jalan-jalan [hidup] orang-orang sebelum kamu, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta. Hingga kalau mereka masuk ke lubang biawak, niscaya kamu pun akan mengikuti mereka.” Para sahabat bertanya, *“Apakah mereka orang Yahudi dan Nasrani?”* Rasul SAW menjawab, *“Siapa lagi?”*

4. Persatuan umat Islam merupakan sebuah keniscayaan untuk melawan gelombang serangan bangsa-bangsa Barat yang mayoritas pemeluk agama Kristen.

Masa-masa kejayaan dunia Islam yang telah berjalan beberapa abad lamanya, yang pengarunya telah merebak dan merambah jauh ke beberapa belahan dunia non muslim dan pada akhirnya juga mengalami masa-masa kemundurannya. Berbagai macam krisis yang sangat kompleks sekali telah menerpa dunia Islam, diantaranya adalah:

a. Krisis dalam bidang sosial politik

Al-Qur'an, surat Ali Imran: 140 secara tegas menyatakan bahwa kehidupan manusia, baik secara perorangan maupun kelompok pasti akan mengalami masa Up and Down (Masa Pasang Surut). Demikian juga yang terjadi pada kehalifahan Abasiah yang berpusat di Bagdad maupun kehalifahan Umayyah yang ada di Andalusia bermula dari kerapuhan dalam penghayatan ajaran Islam terutama yang terjadi dikalangan para penguasa. Bagi mereka ajaran Islam hanya sekedar diamalkan dari segi formalistasnya belaka, bukan lagi dihayati dan diamalkan sampai pada hakikat dan ruhanya, pada masa itu ajaran Islam dapat diibaratkan

bagaikan pakayan, dimana kalau dikehendaki baru dikenakan, akan tetapi kalau tidak diperlukan ia bisa digantungkan, dan tidak lebih dari itu. Akibat sikap yang seperti ini terutama para pengendali pemerintahan mereka mulai memarjinalisasikan agama dalam kehidupannya yang mengakibatkan munculnya penyakit rohani yang sangat menjijikkan seperti keserakahan dan tamak terhadap keserakahan dan kehidupan duniawi, dengki dan iri terhadap kehidupan orang lain yang kebetulan yang sedang menerima sukses dan sebagainya. Akibat lebih jauh adalah munculnya nafsu untuk berebut kekuasaan tanpa disertai etika sama sekali. Terhadap bawahan diperas dan di injak, sementara terhadap atasan laku menjilat dan memuji berlebih-lebihan menjadi hiasan mereka. Sesama keluarga ningrat saling berebut kekuasaan. Ayat-ayat al-Qur'an di tafsirkan demikian rupa agar dapat membenarkan laku para penguasa yang terang-terangan telah menyimpang jauh dari ajaran Islam. Lebih jelasnya etika politik Islam telah di injak-injak, hingga tidak segan-segan mereka menyebarkan fitnah, insinuasi dan sebagainya, demi tercapainya ambisi politik mereka. Islam tidak dapat dipersalahkan dan dianggap bertanggungjawab atas stagnasi yang telah lama berlangsung dan dekadensi yang nyata dalam dunia Islam. Keburukan-keburukan yang ada sekarang harus dinisbatkan kepada orang-orang Islam sendiri yang tidak dapat hidup menurut ajaran Islam. Jika mereka kehilangan kemakmuran material yang mereka miliki dahulu hal itu adalah karena mereka tidak mengindahkan "separuh hukum tuhan". Untuk menghilangkan cadar yang menutupi dunia Islam kita perlu menegaskan bahwa wahyu al-Qur'an itu bersifat rasional secara sempurna, dan bahwa ajaran nabi mengandung kemungkinan-kemungkinan yang tak terhingga.

Ketika kaum mukminin hidup menurut ajaran agama yang mendorong untuk berfikir yang memiliki akal yang kritis, Islam tampak sebagai obor kemajuan.

Kerusakan dalam dinasti Umaiyah di Andalusia disamping adanya berbagai penyakit seperti diatas, juga akibat dari tidak konsistennya dalam pengalamannya Islam dalam memimpin Negara. Sesungguhnya Islam mengajarkan prinsip demokrasi dalam kehidupan bernegara. Penegasan seperti ini tidak sekedar pengakuan dari orang Islam sendiri, melainkan orang lain pun mengakui secara jujur sebagaimana pengakuan yang dikemukakan oleh Profesor Lybyer bahwa “syariat Islam adalah demokratis pada pokoknya, dan pada prinsip musuh bagi Absolutisme”.¹²

b. Krisis Dalam Bidang Keagamaan

Krisis ini berpangkal dari suatu pendirian sementara ulama Jumud (konservatif) yang menyatakan bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Untuk menghadapi berbagai permasalahan kehidupan umat Islam. Cukup mengikuti pendapat imam madzhab. Dengan adanya pendirian tersebut mengakibatkan lahirnya sikap memutlakkan semua pendapat imam-imam mujtahid, seperti memutlakkan pendapat Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi’I, Imam Mazhab bin hambal dan imam-imam mujtahid lainnya. Padahal imam-imam tersebut masih tetap manusia biasa, bukan manusia maksum yang tidak akan lepas dari kesalahan. Pengakuan dari para imam mujtahid bahwa pendapatnya tidak lepas dari kemungkinan salah serta melarangnya untuk dipegangi secara mutlak.

¹²Mustafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam (dalam perspektif Historis dan Ideologis)*, (Yogyakarta: LPPI, 2003), h. 47

c. Krisis Bidang Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan

Krisis yang ketiga ini hanya sekedar akibat dari adanya krisis dalam bidang sosial politik dan bidang keagamaan. Bahwa dengan jatunya pusat-pusat kekuasaan Islam, baik di belahan Barat yang berpusat di Cordova maupun di bagian Timur yang berpusat di Bagdad ternyata penderitaan yang dialami di dunia Ilmu pengetahuan adalah sama. Baik kaum Nasrani Spanyol maupun tentara Mongol sama-sama berperangai Barbar dan sama sekali belum dapat menghargai betapa pentingnya nilai ilmu pengetahuan, baik yang berupa perpustakaan maupun lembaga-lembaga pendidikan di porak-porandakan dan dibakar sampai punah tidak berbekas. Dalam kondisi yang seperti ini sudah barang tentu dunia pendidikan tidak mendapat ruang gerak yang memadai, segala aspek yang menunjang berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan serba terbatas. Oleh karena itu pada masa-masa seperti ini dunia Islam tidak dapat melahirkan pikiran-pikiran yang kritis. Lembaga-lembaga pendidikan tinggi yang ada sama sekali tidak memberikan ruang gerak kepada mahasiswanya untuk mengadakan penelitian dan pengembangan ilmu. Kebebasan mimbar dan kebebasan akademik yang menjadi ruh dan jantungnya pengembangan ilmu pengetahuan Islam satu persatu surut dan sirna. Cordova dan Bagdad yang semula menjadi lembaga pusat peradaban dan ilmu pengetahuan beralih ke kota-kota besar Eropa.

Suasana gelap yang menyelimuti dunia Islam akibat berbagai krisis benar-benar mencekam dan memperihatinkan. Pada saat bangsa Eropa Tengah sibuk melepaskan armada-armadanya untuk mengarungi berbagai lautan dengan tujuan untuk merampas, menjajah dan menjarah kekayaan negeri-negeri Islam sekaligus

menyebarkan ajaran-ajaran Injil, pada saat itu pula sebagian besar kaum muslimin tenggelam dalam ajaran tasawuf yang sudah jauh dari ruhnya Islam. Ajaran yang menyatakan bahwa dunia adalah penjarah bagi kaum muslimin sangat populer ditengah-tengah masyarakat Islam di zaman ini.¹³

Masa kemunduran Islam seperti diatas terus berlangsung sampai akhir abad XVIII, baru kemudian pada awal abad ke XIX ada usaha-usaha dari beberapa ulama-ulama Islam yang berpikiran maju untuk membangun kembali kemuliaan Islam dan kejayaan kaum muslimin.

C. Tujuan Gerakan Pan Islamisme Menurut Pendapat al-Afghani

Pendiri yang sebenarnya dari gerakan modernis Islam ialah Jamaludin al-Afghani. Menurut pengamatan Rahman, sekalipun al-Afghani “tidak menampilkan modernisme intelektual,” panggilannya untuk penggalan disiplin ilmu dan filsafat dengan jalan memperluas kurikulum lembaga-lembaga pendidikan dan pembaharuan pendidikan pada umumnya, telah sangat mempengaruhi lalu lintas pemikiran dan sikap modernis Islam sampai dengan saat sekarang. Dalam diri al-Afghani “pembaharuan ke dalam dan pertahanan keluar diberi corak khas dan disatukan.”¹⁴

Program politiknya lewat Pan Islamisme “bertujuan menentang penetrasi Eropa” yang mencapai titik puncaknya pada abad ke 19 M. untuk pembaharuan kedalam, al-Afghani mengikuti gerakan Wahabi tapi lebih komprehensif dalam

¹³Ibid, h.48

¹⁴Harun Nasution, 1996, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: PT.Bulan Bintang), h. 52

ruang lingkup dan dimensinya, berjuang dengan penuh semangat untuk membebaskan hati dan otak ummat dari takhayul, masa bodoh dan pasivisme. Tetapi berbeda dengan wahabisme, al-Afghani menekankan “menggunakan akal manusia dengan lebih bebas” dan menolak “tradisionalisme tanpa berfikir” dan juga ditolaknya “peniruan membabibuta terhadap Barat Kristen.”¹⁵

Menurut pendapat al-Afghani orang mampu mencapai tingkat tertinggi dari kesempurnaan manusia kecuali tingkat kenabian. al-Afghani juga percaya bahwa akal harus menjadi dasar iman tanpa batas tetapi melalui bukti yang sebenarnya.¹⁶

Menurut pemikiran al-Afghani lemahnya pendidikan dan kurangnya pengetahuan umat Islam tentang dasar-dasar ajaran agama mereka, lemahnya rasa persaudaraan, dan perpecahan dikalangan umat Islam yang disertai dengan pemerintahan yang absolute, mempercayakan kepemimpinan kepada orang yang tidak dapat dipercaya, dan kurangnya pertahanan militer merupakan faktor yang ikut membawa kemunduran umat Islam. Faktor-faktor ini semua menjadikan umat Islam lemah, statis, fatalis, dan mundur. Menurut al-Afghani jalan untuk memperbaiki keadaan umat Islam ialah sebagai berikut.

1. Melenyapkan pengertian-pengertian yang salah yang dianut pada umumnya dan kembali kepada ajaran-ajaran dasar Islam yang sebenarnya. Hati mesti disucikan, budi pekerti luhur dihidupkan kembali, demikian

¹⁵ibid, h.48

¹⁶Sheikh Muhammad Iqbal, “*The Mission Of Islam (Misi Islam)*, (Jakarta: Offset Gunung Jati, 1982), h. 123-126

pula ajaran-ajaran dasar, umat Islam akan dapat bergerak maju mencapai kemajuan.

2. Corak pemerintahan otokrasi harus diubah dengan corak pemerintahan demokrasi. Kepala Negara harus mengadakan *syura* dengan pimpinan-pimpinan masyarakat yang mempunyai banyak pengalaman. Pengetahuan manusia secara individual terbatas sekali. Islam dalam pendapat al-Afghani menghendaki pemerintahan republik yang didalamnya dapat membebaskan mengeluarkan pendapat dan kewajiban kepala Negara tunduk kepada undang-undang dasar.
3. Di atas segala-galanya persatuan umat Islam diwujudkan kembali. Dengan bersatu dan mengadakan kerjasama yang erat, umat Islam akan dapat kembali memperoleh kemajuan. Persatuan dan kerjasama merupakan sendi yang amat penting dalam Islam

Tujuan gerakan Pan Islamisme oleh al-Afghani di jelaskannya dalam sebuah buku yang berjudul *Tatimmat al-Bayan Fi tarikh al-Afghan* , dalam buku ini al-Afghani mengatakan dengan tegas ide-ide dan gagasan-gagasannya yang ditujukan untuk para penguasa atau pemimpin khususnya dan kepada seluruh ummat muslim umumnya. Pada halaman akhir buku ini BAB yang berjudul *nasehat bagi pemimpin yang berkuasa di masa nya* isinya yaitu:

1. Seorang pemimpin harus berpegang teguh dengan agama sehingga menjadi tauladan yang baik bagi setiap ummatnya.
2. Tujuanmu adalah untuk kebahagiaan dan kemakmuran rakyat serta agama Islam.

3. Ketika seseorang memegang kendali maka kita harus bergaul dengan pengikut dengan baik, dan dengan rakyat dengan kasih sayang layaknya orang tua supaya rakyat yakin tujuanmu untuk membahagiakan mereka.
4. Kamu harus menghargai apayang dikerjakan bawahanmu dan jangan melupakan hal yang utama di antara mereka, supaya tekat dan semangat untuk melayanimu semakin kuat ihklas dan istiqomah.
5. Hendaklah kamu menjauh dari toleransi terhadap orang yang zalim dan menghukum pada orang yang salah meskipun anakmu sendiri.
6. Jangan memberikan kesempatan untuk mendapatkan peluang kepada bangsa lain untuk mendapatkan hak atau peluang maka itu akan merusak kekuasaan dan negaramu.
7. Tatkala kekuasaan Inggris masih tersisa pada zaman ini maka kamu jalani saja dan tetapkan tekat kamu untuk memerdekakan negaramu.
8. Jadikanlah kewajiban pertama yang membebanimu menjaga kemaslahatan rakyatmu dalam situasi apapun.
9. Sedangkan permasalahan yang khusus berhubungan dengan urusan politik maka kamu janganlah menyerahkan atau membebankan kepada para pembantumu maka kamu harus menghadapi tekatmu dengan mengandalkan kamu sendiri.
10. Dalam urusan peperangan harus mempersiapkan diri jauh-jauh hari dan memperkokoh serta memperkuat dengan sempurna dan alat-alatnya di masa yang aman maka kalau tiba peperangan akan mudah mempersiapkannya.

11. Untuk pera bawahan buatlah para penguasa atau raja senang sehingga mereka menyukaimu sehingga mereka tidak meninggalkanmu di saat kamu membutuhkannya mengorbankan kehidupan mereka sehingga mereka mencintaimu dan mengharapkan kehidupanmu.
12. Kamu harus mengetahui keuangan Negara adalah milik ummat bukan kekuasaan raja dan pemimpin mereka hanya sebagai penjaga yang dapat dipercaya, apabila menggunakan harta yang dititipkan kepadanya untuk kebaikan dirinya sendiri maka ia berhianat untuk Negara.¹⁷

Dari kutipan diatas jelas bahwa tujuan dari gagasan atau ide PAN Islamisme adalah untuk mempererat dan menjalin tali sirahaturahmi antar sesama rakyat, rakyat dengan penguasa, dan penguasa dengan penguasa. Umumnya untuk seluruh ummat Islam di belahan dunia.

D. Politik Islam

1. Pengertian Politik

Secara etimologis, politik berasal dari kata polis (bahasa Yunani), yang artinya negara kota. Namun kemudian dikembangkan dan diturunkan menjadi kata lain seperti politics (warga negara), politikus (kewarganegaraan atau civic), dan politike tehne (kemahiran politik), dan politik epistem ilmu politik.¹⁸ Sedangkan menurut Meriam Budiardjo dalam bukunya mengatakan bahwa politik adalah berbagai macam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik (negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan

¹⁷Ibid, h. 50

¹⁸Nurcholis Madjid, *Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan*. (Bandung, Mi-zan, 1987).
h.1

²⁷Abdul Mu'nim D.Z. *Islam di Tengah Arus Transisi*.(Jakarta, Kompas, 2000). h. 7

tujuan itu.¹⁹ Jadi politik ialah suatu proses dalam melaksanakan maupun dalam mencapai tujuan dari politik itu sendiri. Lain lagi pandangan dari Ramlan Surbakti²⁰, yang menyatakan bahwa politik ialah interaksi antara pemerintah dan masyarakat, dalam rangka proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu. Sedangkan Menurut Hasan Al Banna Politik adalah upaya memikirkan persoalan internal (mengurus persoalan pemerintah, menjelaskan fungsi-fungsinya merinci kewajiban dan hak-haknya, melakukan pengawasan kepada terhadap penguasa untuk kemudian dipatuhi jika mereka melakukan kebaikan dan dikritik jika mereka melakukan kekeliruan), dan persoalan eksternal umat/rakyat (memelihara kemerdekaan dan kebebasan bangsa, mengantarkan mencapai tujuan yang akan menempatkan kedudukan ditengah-tengah bangsa lain, serta membebaskan dari penindasan dan intervensi pihak lain dalam urusan-urusannya)²¹ memberikan perhatian kepadanya, dan bekerja demi kebaikan seluruhnya (kemaslahatan umat) Dengan demikian dapat dikatakan bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan negara, warganegara, kekuasaan dan segala proses yang menyertainya adalah tak lepas daripada yang namanya politik. Jadi politik memiliki arti yang luas.

2. Pengertian politik Islam

Pada hakikatnya antara politik dan Islam tidak dapat dipisahkan sehingga secara ringkas politik Islam/syari'ah dikatakan oleh Abdul Qadir adalah politik yang membawa seluruh umat manusia kepada ketentuan ketentuan Islam,²² Politik Islam merupakan aktivitas Politik sebagian umat Islam yang menjadikan Islam sebagai acuan nilai dan basis solidaritas berkelompok. Pendukung perpolitikan ini belum tentu seluruh umat Islam, karenanya mereka dalam

¹⁹ Abdul Qadir Djaelani, *Negara Ideal Menurut Konsepsi Islam*. (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2003). h. 16

kategori politik dapat disebut sebagai kelompok Politik Islam, juga menekankan simbolisme keagamaan dalam berpolitik, seperti menggunakan lambang Islam, dan istilah-istilah keislaman dalam peraturan dasar organisasi, khittah perjuangan, serta wacana Politik Model Islam Struktural bisa melalui Islam Politik (partai politik) atau juga tidak melalui partai. Dengan kata lain bahwa dalam Islam politik itu sesuatu yang memang harus ada. Namun tetap mempunyai aturan dalam pelaksanaannya, karena politik Islam senantiasa memegang teguh nilai-nilai moral dan tetap mementingkan kepentingan ummat daripada kepentingan pribadi dan kekuasaan hanyalah alat yang digunakan untuk kemaslahatan ummat. Islam dan Politik Islam ialah agama yang syamiil (menyeluruh/semurna) dan universal. Islam mengatur seluruh sendi-sendi kehidupan manusia. Tak luput pula masalah politik ataupun urusan kenegaraan yang lainnya. Didalam seluruh sejarah kemanusiaan, Islam telah menyumbangkan sesuatu yang sangat besar yang tidak ternilai harganya, ialah suatu “model negara”, yang dinamakannya “Negara Islam” atau Daulah Islamiyah Dalam Negara Islam yang menjadi dasar ialah Firman Tuhan dan suara rakyat (musyawarah). Nabi Muhammad sendiri ialah seorang politikus handal yang bisa menjadi pemimpin bagi rakyatnya. Bahkan di zaman Islam pertama dahulu, masjid itu tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah saja, tapi juga mempunyai fungsi politik yang sangat penting. Bukan saja tempat praktik politik seperti tempat musyawarah, ataupun tempat pembaiatan pemimpin/kepala Negara, dan lainnya lagi, tetapi masjid juga dijadikan tempat mempelajari teori-teori politik disamping ilmu agama dan lainnya. Adapun menurut Anis Matta pengertian dalam penerapan syari’ah atau pembentukan

Daulah Islamiyah, yakni ada beberapa logika yang perlu dipahami. Pertama, Islam adalah sistem kehidupan integral dan komprehensif yang karenanya memiliki semua kelayakan untuk dijadikan sebagai referensi utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kedua, berkah sisitem kehidupan Islam harus dapat dirasakan masyarakat, apabila ia benar-benar diharapkan dalam segenap aspek kehidupan berbangsa dan bernegara kita. Ketiga, untuk diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara maka diperlukan dua bentuk kekuatan: kekuatan legalitas dan kekuatan eksekusi. Keempat, untuk memiliki kekuatan legalitas dan kekuatan eksekusi, diperlukan kekuasaan yang besar dan sangat berwibawa, yang diakui secara *de facto* maupun *de jure*. Atas dasar kerangka logika tersebut, urutan persyaratan yang harus dipenuhi adalah meraih kekuasaan, memiliki kompetensi eksekusi, dan bekerja dengan keabsahan konstitusi. Yang mana itu semua ialah bagian daripada politik. Ini semakin menegaskan bahwa Islam itu tidak anti politik, bahkan politik merupakan suatu keharusan dan kebutuhan agar nilai-nilai Islam (*syari'at*) dapat diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam kehidupan masyarakat. Karena Islam ialah universal dan integral, mencakup segala aspek kehidupan manusia termasuk dalam hal politik, dan Islam ialah agama rahmatanlil alamiin.

E. Hubungan PAN Islamisme dan Politik Islam

Pada dasarnya hubungan atau keterkaitan PAN Islamisme dan Politik Islam yaitu, Pertama, aliran pemikiran politik yang berpendirian bahwa Islam bukanlah agama sebagai mana dalam pengertian Barat yaitu hanya mengatur

hubungan manusia dengan Tuhan, sebaliknya Islam merupakan agama yang paripurna yang mengatur segala aspek kehidupan manusia, termasuk menyangkut kehidupan bernegara. Didalamnya terdapat pula sistem ketatanegaraan. Karenanya menurut aliran ini dalam bernegara umat Islam hendaknya kembali kepada sistem ketatanegaraan Islam dan tidak perlu atau bahkan jangan meniru sistem ketatanegaraan sebagai mana diterapkan di dunia Barat. Pemikiran politik Islam di Indonesia seiring dengan perkembangan yang terjadi di dunia Islam, disebabkan beberapa faktor: Pertama: Islam Indonesia memiliki hubungan dengan dunia Islam yang secara esensial bersumber dari ajaran Islam itu sendiri yakni adanya prinsip ukhuah Islamiyah, yang berpandangan setiap umat Islam dimanapun berada merupakan saudara bagi umat Islam lainnya. Secara politis komunikasi lokal dan internasional, merupakan fundasi komunikasi politik yang luar biasa dalam politik Islam yang secara esensial, melekat dalam ajaran Islam itu sendiri; Kedua, Politik etis kolonial Belanda, dalam hal ini asosiasi budaya yang diterapkan di Indonesia dalam pendidikan ternyata tidak memenuhi harapan kolonial Alumni-alumni pendidikan Belanda berkolaborasi dengan alumni timur tengah dan pesantren di tanah air, memerdekakan bangsa dari penjajah, manapun (Belanda ataupun Jepang). Islam sebagai alat pemersatu, sekaligus kaum pergerakan yang membentuk pergerakan yang cinta tanah air, slogan *hubbul wathan minal iman* (cinta tanah air adalah sebagian dari iman. Artinya PAN Islamisme sangat berhubungan dengan politik Islam, tidak heran jika Masyumi menjadi motor politik yang besar selepas kemerdekaan, Ketiga: Perseteruan

politik pada pembentukan Indonesia merdeka diwarnai dengan argumentasi idealis-filosofis tentang asas atau fondasi negara yang akan didirikan.²³

²³ Bachtiar Effendy, *Islam dan Negara, Transformasi Pemikiran dan Praktek Politik Islam di Indonesia*, (Jakarta : Paramadina, 1998). h. 81

BAB III

JAMALUDDIN AL-AFGHANI DAN PEMIKIRANNYA

A. Riwayat Hidup Jamaludin Al-Afghani

Perjalanan hidup Jamaludin al-Afghani dimulai pada tahun 1839, di Asabadad Kunar sebuah daerah yang terletak disebelah timur Afghanistan, dilahirkanlah seorang pembangkit, pemikir dan demokrat didunia Islam modern yang terbesar. Keluarganya adalah keturunan Husayn Bin Ali melalui seorang tradisionalis yang terkenal, Ali al- Tirmidzi, dia menggunakan gelar Sayid dan menamakan dirinya Jamal al-din al-Husayni. Namun dikerajaan Usmani, Mesir, maupun di Eropa ia lebih banyak dikenal dengan nama Afghany. Dari kecil sampai usianya 17 tahun al-Afghani tinggal bersama ayahnya Sayyid Safdar yang setelah mempersembahkan dirinya kepada pengabdian Islam serta persaudaraannya, ingin agar putranya yang penuh harapan itu berusaha menyamai atau melebihi dirinya serta memainkan peranan yang penting dalam mencapai kebaikan persaudaraan Islam.

Al-Afghani semasa kecil dan dewasanya tinggal di Afghanistan. Dia mendalami filsafat dan ilmu-ilmu pasti di Kabul yang secara umum diajarkan dengan menggunakan metode abad pertengahan. Dia melanjutkan studinya di India lebih dari satu tahun, memperoleh pendidikan yang lebih modern, sains dan matematika di Eropa modern.

Pada tahun 1857 dia pergi ke Mekkah menunaikan Ibadah Haji. Sekembalinya ke Afghaniastan, selama beberapa tahun dia bekerja untuk *Amir Dust Muhammad Khan* dan kemudian pergi ke India beberapa bulan. Tetapi ia

selalu diawasi oleh pemerintahan Inggris dan diminta untuk segera meninggalkan India.

Tahun 1871 pergi ke Kairo. Sejumlah kalangan muda seperti Muhammad Abduh dan Sa'ad Zaghlul, tokoh-tokoh yang kemudian berjasa dalam mewujudkan kemerdekaan Mesir, mereka secara intensif berhubungan dengan al-Afghani di tempat kediamannya. al-Afghani secara berkala menyampaikan presentasinya tentang berbagai isu termasuk filsafat Islam sembari memperluas wawasan mereka. Sementara itu sebuah **sirkel** yang lebih luas terdiri dari kalangan tua dan muda secara berkala menyediakan kuliah-kuliah secara berkala menyediakan kuliah-kulias seperti Sastra, Science, Politik, dan lain sebagainya di *Café De La Poste*.

Al-Afghani tinggal di Mesir dari tahun 1871 sampai dengan 1879. Pada masa ini ia menjadi tokoh utama *al-Hizb al-Watani* (Partai nasional), sebuah wadah rahasia yang terdiri dari lebih dari 300 orang muda Mesir. Mereka adalah orang-orang yang tidak puas terhadap ketidak beresan Administrasi pemerintah *Khedive Ismail* dan terhadap pengaruh dominasi Eropa yang condong yang semakin meningkat di Mesir. Untuk itu Al-Afghani menggelorakan semangat mengadakan gerakan menanggulangi penyakit negeri ini. Dalam sebuah pidatonya di Alexandria yang saya kutip dari buku Prof. Dr. H Munawir Sjadzali, MA., *Islam Berbagai Perspektif*. Ia mengatakan:

Wahai, Kalian semua yang miskin dimata Allah. Kalian membakar hati bumi ini demi keuntungan-keuntungan material serta memenuhi tuntutan keluargamu. Mengapa kalian tidak membongkar hati para penindas itu ? Mengapa

kalian tidak membongkar hati mereka-mereka yang telah memakan hasil kerjamu?²⁴

Al- Afghani tidak pernah ragu dalam menjalankan misinya sekalipun berbagai motif dituduhkan kepadanya serta rintangan-rintangan dihadapkan kepadanya. Ia merupakan sahabat Islam yang teguh dan terus menganjurkan cita-cita kekuatan dan persatuannya yang sesungguhnya. secara semau-maunya dipisahkan dari rekan-rekannya serta pengikut-pengikutnya.

Tetapi Baha al-Din dari Istambul berjasa bagi keteguhan hatinya. Ia seorang diri sajalah yang mempunyai keteguhan dan keberanian untuk menunggui merawat hidup Sayid Jamaludin Al-Afghani sampai saat-saat terakhir. Ia menderita penyakit kanker mulut dan 6 giginya dicabut. Dalam kesakitan yang luarbiasa itu, ia kadang-kadang jatuh pingsan. Sementara kondisinya yang semakin mundur, ia berusaha untuk mintak izin untuk pergi ke Wina untuk berobat. Sultan menolak memberikan izin dengan alasan politis. Hubungan antara Pan Islamisme yang seksama itu dengan raja yang keras hati itu terus dingin. Pada akhirnya orang besar dan mansyur itu dalam sejarah ini meninggal dunia pada tanggal 9 maret 1897, di dalam (hamper) apa yang merupakan penjarah bawah tanah.

Beberapa penulis percaya bahwa seorang pembantu sultan telah meracuni Al-Afghani, Abu Said Al-Arabi, redaktur Jahan Islam, dipihak lain mengatakan bahwa sultan telah mengirim tusuk-tusuk gigi itu sebelumnya telah dicelupkan dalam cairan berbisa, maka rahang atasnya terkena dan giginya tercopot. Ada pula

²⁴Mustafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam (dalam perspektif Historis dan Ideologis)*, (Yogyakarta: LPPI, 2003), h. 53

dugaan bahwa ia menderita kanker dagu dan bahwa penyakit ini tidak dapat disembuhkan pada waktunya. Jenasah orang besar tersebut dikebumikan di makam Shiukh. Beberapa penulis mengemukakan bahwa pemakamannya dilakukan dengan cara penguburan orang yang tidak dikenal yang meninggal. Ribuan pencinta Al-Afghani tidak dapat mengiringi jenazahnya karena takut mengalami pengejaran terus-menerus. Tidak satupun tanda dipasang dimakamnya, semata-mata untuk menghindari agar makam itu tidak sering diziarahi orang.

Pembangunan sebuah monument untuk tokoh tersebut adalah jasa seorang Amerika dari daerah Wilsonlan, yang membangunya dengan uangnya sendiri dalam tahun 1919. Dalam tahun 1945, rangka jenazahnya akhirnya dibawa ke Kabul atas permintaan pemerintah Afghanistan. Amanat itu dibawa dengan iring-iringan melalui daerah yang sekarang dinamakan Pakistan melalui Afghanistan dengan disaksikan oleh jutaan kaum Muslimin yang menunggu disisi kiri dan kanan jalan dari Karachi ke Peshawar. al-Afghani yang menjadi korban penindasan dan ketidakadilan padahal ia tidak menyakiti kau yang lalim pada masanya. Orang-orang yang mengejar-ngejanya terus tidak saja terdiri dari orang-orang seagamanya. Para penindasnya terdiri dari kaum kolonialis Barat yang tamak yang bersama-sama dengan kaum imperialis Rusia, telah kerap kali mengganggu kedamaian dan ketenangan wilayah-wilayah Islam.²⁵

²⁵ Abdul Hamid, Yaya, *Pemikiran Modern Dalam Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), h.250

B. Riwayat Pendidikan Jamaluddin Al-Afghani

Jamaludin Al-Afghani pertama kali belajar Agama dari ayahnya sendiri yang bernama Sayid Shaffar, seorang pengusaha yang terkenal dan juga sebagai seorang yang alim. Ia dididik oleh ayahnya tentang berbagai ilmu, seperti Bahasa Arab, Ilmu Fiqh, dan Tauhid, Hadist dan Tafsir, serta Akhlak dan Tasawuf. Kemudian pada usia 16 tahun al-Afghani dikirim ke India untuk belajar dengan ulama-ulama yang terkenal. Berbagai ilmu pengetahuan baik ilmu Agama, ilmu umum, Bahasa Arab maupun Filsafat dipelajarinya dengan tekun. Di lain sisi, ketika ia tengah belajar ke India yang pada saat itu tengah di jajah oleh Inggris, al-Afghani menyaksikan betapa kejamnya Inggris terhadap rakyat Negeri jajahannya. Sikap sewenang-wenang, ketidakadilan, dan sikap yang arogan menjadi tontonan umum dimana-mana. Apa yang disaksikan oleh al-Afghani itu menimbulkan sikap muak dan benci terhadap kaum penjajah tanpa terkecuali, termasuk juga Bangsa Inggris yang saat itu menjajah negeri Afghanistan maupun negeri India.²⁶

C. Karya-Karya Jamaludin al-Afghani

Perjalanan karya atau karier al-Afghani tidaklah semudah yang dibayangkan dengan tekad yang kuat dan pendirian yang teguh ia menjadi seorang yang sangat terpandang dan di kagumi oleh semua orang. Faktor-faktor pendidikan dan pengalaman hidupnya yang menjadi dasar dari kariernya itu.

²⁶ibid, h. 246.

1). Karya Pertamanya di Afghanistan

Ketika selesai studinya di India Jamaludin al-Afghani pulang ke Afghanistan segera ia menerjunkan diri ke kancah dunia politik. Dalam waktu yang relative singkat ia telah menjadi salah satu tokoh yang cukup populer di tengah- tengah masyarakat. Sebaliknya, nama Jamaludin al-Afghani bagi penguasa mulai di perhitungkan, begitu juga dengan kaum penjajah. Kondisi politik negeri Afghanistan seperti ini hampir sama dengan kondisi politik pada negeri-negeri Islam lainnya. Inilah sebabnya sejarah akan mencatat diri Jamaludin al-Afghani sebagai tokoh yang hadir di negeri Islam pertama kali, ia disambut oleh penguasa dengan penuh penghormatan (suatu penghormatan semu) karena dibalik penyambutan yang seperti itu ada maksud agar Jamaludin al-Afghani mendukung penguasa zalim yang didukung oleh kaum penjajah. sementara itu Jamaludin al-Afghani adalah tokoh yang dikenal sebagai pejuang yang pantang menggadaikan prinsip-prinsip Islam walaupun ditukar nya dengan kemilaunya kemewahan dunia.

Sikap seperti inilah yang membuat ia tidak akan bertahan lama untuk hidup di suatu negeri. Pera penguasa dengan tipu dayanya akan membuat al-Afghani tidak betah tinggal dinegeri itu atau dengan terang-terangn penguasa itu akan mengusirnya dari negeri itu.

2) Karyanya Di Mesir

Pada tahun 1871 al-Afghani berada di Mesir kebetulan bertemu dengan tokoh muda yang berilian otaknya, yaitu Muhammad Abduh yang kelak akan menjadi mujadid pula dalam pembaharuan dunia Islam.

Di Mesir ia menetap di Cairo dan pada mulanya menjauhi persoalan-persoalan politik Mesir dan memusatkan perhatian pada bidang ilmiah dan sastra Arab. Rumah tempat ia tinggal menjadi tempat pertemuan murid-murid dan pengikut-pengikutnya. Disinilah ia memberikan kuliah dan mengadakan diskusi. Para peserta terdiri dari orang-orang terkemuka dalam bidang pengadilan, dosen- dosen, mahasiswa dari Al-Azar serta perguruan tinggi lain, dan juga pegawai-pegawai pemerintah. Tetapi al-Afghani tidak dapat meninggalkan lapangan politik. Ditahun 1876 turut campur tangan Inggris dalam bidang soal politik di Mesir makin meningkat. Untuk dapat bergaul dengan orang-orang politik di Mesir ia memasuki perkumpulan Freemason Mesir. Diantara anggota perkumpulan ini terdapat Putra Mahkota. Untuk membentuk suatu partai politik, maka pada tahun 1879 atas usaha al-Afghani terbentuklah partai Al-Hizb al-Watani (Partai Nasional). Slogan “Mesir untuk orang Mesir” mulai kedengaran. Tujuan partai ini selanjutnya adalah untuk memperjuangkan pendidikan yang universal, kemerdekaan pers dan memasukkan unsur-unsur Mesir kedalam posisi-posisi dalam bidang militer. Atas sokongan partai ini al-Afghani berusaha menggulingkan Raja Mesir yang berkuasa pada waktu itu, yakni Khedewi Ismail, untuk digantikan dengan putra mahkota Tewfiq, yang berjanji akan mengadakan pembaharuan-pembaharuan yang di tuntutan oleh Partai Nasional. Atas tekanan Inggris mengusir Al-Afghani keluar dari Mesir.²⁷ Masa delapan tahun menetap di Mesir itu menurut pihak Mesir sendiri mempunyai pengaruh yang tidak

²⁷Mustafa Kamal Fasha, dkk., *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, op. Cit., h. 16-17

kecil bagi umat Islam disana. Dan al-Afghanilah yang membangkitkan gerakan berfikir di Mesir sehingga Negara ini dapat mencapai kemajuan.

3) Karya Jamaludin al-Afghani di Persia

Pada tanggal 23 september 1883 Al-Afghani berangkat ke London dan pada saat keberangkatannya ia mengirim surat kepada Syekh Muhammad Abduh yang pada saat itu tengah menjalani pengasingan di Beirut (Siria) dan memberitahukan kepada dirinya tengah dalam perjalanan menuju Inggris. Ternyata setelah beberapa saat menetap di London, al-Afghani tidak merasa kerasan atau nyaman. Oleh karena itu ia segera pindah ke Paris (Prancis), suatu negeri yang dikenal luas sebagai tempat yang idel bagi setiap pelarian politik dari berbagai Negara yang yang pemerintahannya sangat otoriter dan despotis. Negara Perancis dikenal sebagai Negara yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis dan hak-hak asasi manusia. Di kota Paris inilah al-Afghani bermaksud untuk menerbitkan suatu majalah guna untuk menyebar luaskan ide-ide pembaharuannya ke seluruh penjuru dunia Islam. Lewat majalah itu diharapkan dapat menjadi media pembentuk opini masyarakat Muslim di seluruh dunia Islam akan hak-hak yang harus direbut kembali dan diperjuangkan sekuat mungkin dari kaum penjajah. Demikian pula dengan majalah ini akan dapat digunakan sebagai media pembinaan bagi umat Islam di dunia Islam dalam kesatuan Ideologi, politik serta strategi perjuangan sebagai cita-cita.

4) Karya al-Afghani di India dan Prancis

Setelah mengusirnya dari Kairo, Al-Afghani berkunjung lagi ke India. Ia singgah di Bombay dan kemudian pindah ke Hyderabad yang merupakan pusat

kebudayaan Islam pada zaman itu. Kalangan orang-orang yang berpendidikan baru saja kembali dari Amerika Serikat dimana ia telah melihat-lihat praktek pelaksanaan demokrasi dan memperoleh naturalisasi. Kemudian ia memilih untuk pergi ke Paris, bukan ke London. Pikirnya Paris merupakan salah satu pusat saraf politik Internasional. Programnya sendiri ialah untuk membebaskan Negara-negara Islam dari perbudakan imperialisme Eropa. Di Perancis kegiatan al-Afghani bermacam-ragam. Ia menulis dan berbicara mengenai prinsip-prinsip, lembaga-lembaga dan prestasi Islam. Dengan giginya ia mengerangkan cita-cita Negara-negara Islam dan perlunya pembaharuan di Negara-negara itu. Ia juga menjawab kritik-kritik terhadap Islam dan kebudayaan Islam. Ia tidak pernah berbicara menentang kepercayaan lain, baik Kristen maupun Judais. Walaupun demikian, ketika seseorang salah menggambarkan fakta-fakta tentang masa lampau Islam, ia dengan beraninya menghadapi atas dasar intelektual.

Di bulan Maret 1883, di Universitas Sorbonne, cendekiawan Prancis Ernest Renan memberikan kuliah tentang Islam dan ilmu Pengetahuan, dan mengemukakan beberapa tanggapan yang menyinggung perasaan masyarakat Muslim. Jawaban al-Afghani kepada Renan begitu efektif sehingga cendekiawan itu mau tidak mau menghargainya dan bahkan menyetujui pandangan tersebut. Penyelidikan ilmiah dan riset menurutnya merupakan salah satu sifat cara hidup Islam. Ia selalu berkata “diantara semua agama, Islamlah yang paling dekat pada pencapaian tentang benda-benda dan ilmu pengetahuan. Tidak ada pertentangan antara dasar-dasar Islam dan ilmu pengetahuan modern serta informasi ilmiah”.

Rekan kerja sama al-Afghani yang lebih muda terdiri dari orang-orang seperti Sheik Abduh, Saad Zaghlul dan Mirza Baguir Irani.

Agar gagasannya serta tujuan dan misinya dapat diketahui oleh masyarakat-masyarakat Islam maupun penguasa-penguasa mereka. Jamaludin menerbitkan sebuah surat kabar mingguan yang bernama *Urwat al-Wuthqa* (hubungan yang tidak dapat terpecahkan). Terbitan pertamanya muncul pada tanggal 13 Maret 1884. Seluruhnya hanya 18 nomor saja dari surat kabar mingguan itu yang dapat muncul disebabkan suasana yang sangat sulit yang diciptakan oleh kaum imperialis.

Tujuan-tujuan pokok yang menjadi ciri mingguan itu adalah: pertama untuk memberikan informasi kepada orang-orang Muslimin tentang tipu daya kaum imperialis dengan maksud untuk menggugah mereka kembali kearah persatuan politik dan untuk mengungkapkan kepada Negara-negara Islam bahwa beberapa Negara-negara Eropa sebenarnya mengambil keuntungan dari pertikaian-pertikaian serta sikap naif dalam negeri Negara-negara Islam itu, kedua, untuk melindungi setiap perbatasan Negara Islam terhadap serangan-serangan ataupun pengacauan dari Negara lain dan untuk menggunakan keseluruhan sumber mereka guna untuk menghadapi agresi. ketiga, untuk berjuang bagi pembebasan semua Negara yang dikuasai oleh kekuatan colonial Barat²⁸

Jadi, salah satu tujuan misi al-Afghani ialah untuk menjelaskan kepada Negara-negara Islam agar mereka membangun pertahanan nasional mereka sendiri dan jangan menggantungkan diri pada potensi militer Negara-negara

²⁸Mustafa Khamal, dkk, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*, loc. Cit., h. 16-32.

Eropa. Demi kepentingan keselamatan dan kedaulatan mereka sendiri. Sebuah tentara yang terorganisasi baik di setiap Negara dipandang mutlak perlu guna melindungi kemerdekaannya. Al- Afghani terus menerus mengikuti perkembangan politik internasional, khususnya yang menyangkut Negara-negara Islam.

D. Pokok-Pokok pikiran Jamaluddin Al-Afghani dalam bidang Ilmu pengetahuan

Jamaludin al-Afghani mempunyai pemikiran di berbagai bidang Ilmu pengetahuan, diantaranya di bidang Filsafat, bidang Kebudayaan, bidang Politik, dan dalam bidang Tasawuf. Pemikiran-pemikiran inilah yang menjadi pondasi utamanya dalam pencapaian cita-citanya.

a. Dalam Bidang Filsafat

Jamaludin al-Afghani tokoh muslim pertama kali yang memperingatkan kepada dunia Islam khususnya akan bahayanya paham Materialisme. Dalam suatu tulisannya ia mengatakan “kadang-kadang ia menonjolkan dirinya kepada kita, sebagai sahabat bagi yang lemah (kaum miskin) dan menjadi pembela bagi orang-orang yang tertindas. Tetapi apapun yang dikatakan mereka, segala tindakannya menggoncangkan suasana dan merusakkan sendi-sendi masyarakat dan memusnakan jasa peluh keringat yang telah dikerjakan orang, sebagai pekerjaannya.

Perkataannya menusuk jantung hati dan pikiran-pikiran yang mulia, cita-cita mereka meracuni jiwa kita, segala gerakan mereka menjadikan kerusuhan yang sambung-menyambung yang dikatakannya mendirikan mendirikan susunan

yang baru”.Selanjutnya al-Afghani menunjukan dengan jelas, “perbedaan antara sosialisme Islam yang didasarkan kepada cinta dan kasih sayang, penalaran dan kebebasan, dengan sosialisme komunis, yang didasarkan kepada kebendaan (materi), yang mandul dari kasih sayang, yang pada akhirnya menimbulkan perasaan benci-membenci. Komunisme, ganti berganti saling menjatuhkan kawan karena sifat keangkuhan (selfish-ness) yang tidak dapat dikekang, dan mereka memang tidak memiliki pengekang itu, karena tidak beragama dan memecah belah masyarakat mereka, tirani yang diselimuti atas nama rakyat”.

Jamaludin al-Afghani termasuk tokoh yang mengagungkan akal pikiran. Akal menjadi dasar pokok bagi kehidupan masyarakat Islam, sebab hilangnya agama adalah bagi orang yang kehilangan akal.Justru kasrena itu ia termasuk pendukung pendapat golongan yang membebaskan diri dari faham takdir yang berkonotasi al-jabr yang didalam terminology modern akhirnya dikenal dengan istila fatalisme, yaitu sustu faham yang percaya pada suatu takdir dengan mengesampingkan kekuatan akal untuk menghindarkan diri dari marabahaya. Faham fatalisme adalah faham asing dalam ajaran Islam. Jamaludin al-Afghani menegaskan dalam pemahamannya

Sesungguhnya semakna dengan istilah presdetination yaitu kepercayaan yang menguatkan akal pikiran untuk mengambil keputusan. Dengan kepercayaan yang seperti itu seorang muslim akan meningkatkan energy moralnya dan mendorongnya agar ia bertawakal dan bersabar dalam usaha mencapai suatu tujuan. Dengan kata lain Jamaludin Aa-Afghani mempunyai faham bahwa memang benar bahwa setiap manusia atau bangsa ada di dalam kekuasaan dan

takdir Allah, namun kepercayaan itu tidak menimbulkan sikap apatis dan fatlis, bahkan akan membina sikap tawakal sepenuhnya kepada kekuatan Allah dan mendorong dirinya semakin giat untuk berjuang dan berikhtiar.

b. Dalam Bidang Kebudayaan

Dalam upaya membangun Ilmu Pengetahuan, peradaban dan kebudayaan Islam, al-Afghani sangat mengengsurkan agar umat Islam berjuang dengan sekeras-kerasnya untuk menguasai Ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang telah dilakukan oleh Negara-negara Barat. Nasib umat dunia Islam di dunia ini sepenuhnya terletak di tangan umat Islam itu sendiri. Oleh sebab itu umat Islam harus bangkit dari zaman kebodohnya. Jamaludin al-Afghani tidak sama sekali memusuhi kebudayaan Barat yang maju. Bahkan ia sangat memuji dan memberikan penilaian yang positif terhadap kebudayaan yang telah mereka capai, khususnya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun dalam hal ini al-Afghani mengingatkan umat Islam bahwa bersamaan dengan perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi, umat Islam harus tetap konsisten terhadap prinsip-prinsip ajaran Islam. al-Afghani sampai pada kesimpulan bahwa faktor kebudayaan dan peradaban yang didasarkan kepada kemajuan material, seperti pembangunan kota-kota besar, pendirian perusahaan raksasa, atau mencipta mesin-mesin ultra modern yang dipergunakan untuk membunuh dan menghancurkan. Dalam membangun kebudayaan dan peradaban Islam Al-Afghani juga menyinggung masalah pengembangan bahasa sebagai salah satu unsur pokok dalam suatu kebudayaan. Jamaludin al-Afghani menegaskan bahwa suatu bangsa yang tidak menggunakan bahasanya sendiri, mereka tidak mungkin dapat

mengembangkan perasaan yang baik dalam masyarakat. Sehingga habislah harga diri sebagai bangsa, apabila mereka tidak memiliki sejarah bangsanya sendiri. Disinilah tampak al-Afghani berusaha mengembalikan harga diri dan menumbuhkan kebanggaan berbangsa yang telah hilang dari berbagai negeri Islam akibat mereka memandang tinggi dan mulia terhadap segala apapun yang datang dari Barat, sementara mereka memandang hina dan melecehkan terhadap apapun yang muncul dari dunia timur.

c. Dalam Bidang Politik

Pada mulanya al-Afghani menjauhi persoalan-persoalan politik Mesir dan memusatkan perhatiannya pada bidang ilmu pengetahuan dan sastra Arab. Rumahnya dijadikan sebagai pertemuan murid-murid dan pengikut-pengikutnya. Di sinilah ia memberikan kuliah dan mengadakan diskusi. Pesertanya terdiri atas orang-orang terkemuka dalam bidang pengadilan, dosen-dosen, mahasiswa, bahkan pegawai-pegawai pemerintah. Muhammad 'Abduh dan Sa'ad Zaghlul, pemimpin kemerdekaan Mesir adalah murid-murid al-Afghani.

Dalam gerak politisnya, al-Afghani senantiasa berpihak pada kelompok yang menentang kolonialisme Inggris yang menyebar hamper diseluruh Timur Tengah. Gerakan al-Afghani senantiasa beridiom Pan Islamisme dan Anti colonial. Kelahiannya dalam berkomunikasi dengan para penguasa Muslim menyebabkan ia menjadi incaran mereka untuk dijadikan *partner* atau pun penasehat. Hal itu dibuktikannya ketika ia berusia 20 tahun telah menjadi pembantu Pangeran Dost Muhammad Khan di Afghanistan. Pada tahun 1964 ia

menjadi penasehat Sher Ali Khan dan beberapa tahun kemudian ia diangkat menjadi perdana Menteri oleh Muhammad A'zham Khan. Karena campur tangan Inggris dalam soal politik di Afghanistan dan kekalahannya dalam pergolakan melawan golongan yang disokong Inggris, ia meninggalkan Afghanistan dan pergi ke India tahun 1869. Namun di India juga ia merasa tidak bebas bergerak karena Negara ini telah jatuh ke tangan colonial Inggris. Oleh karena itu, ia pergi ke Mesir pada tahun 1871 dan menetap di Cairo. Pada saat itu ide-ide baru disiarkan At-Tahtawi melalui buku terjemahan dan karangannya. Hal ini mempunyai andil dalam gerakan al-Afghani dengan gerakan-gerakan pembaharuannya.²⁹ Ide modernisme pertama mengenai pembaharuan politik disuarakan oleh al-Afghani. Ada dua unsur utama dalam pemikiran politik Al-Afghani: *Kesatuan dunia Islam* dan *populisme*. *Kesatuan politik di dunia Islam*, dikenal dengan sebutan Pan Islamisme, didesak oleh al-Afghani sebagai satu-satunya benteng pertahanan terhadap pendudukan dan dominasi asing atas negeri-negeri muslim. Adapun *Populisme*, timbul dari pertimbangan keadilan intrinsiknya dan kenyataan bahwa suatu pemerintahan konstitusional oleh rakyatlah yang akan kuat berdiri. Dengan kata lain, kekuasaan ditangan rakyat (demokrasi) yang sekaligus sebagai jaminan untuk menghadapi kekuatan dan intik-intrik asing.³⁰

²⁹Ibid. h.43

³⁰Jamal al-Din al-Afghani, *Tatimmat al-Bayan Fi tarikh al-Afghan*, (Kairo, University Of Toronto Library, 1967), h. 187

d. Bidang Tasawuf

Jamaludin al-Afghani termasuk orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk dapat melaksanakan ‘tazkiyatun-nafsi’ atau mensucikan pribadi, antara lain dimana dan kapanpun selalu menyebutkan Asma Allah (dzikrullahi) dengan menghitung biji tasbinya yang tak pernah lepas dari jari-jemarinya sekalipun ia tengah menghadap dan berbincang-bincang dengan seorang raja. Sementara mengenai ajaran menuju ‘fana’ dalam ilmu tasawuf yaitu meniadakan diri untuk hidup berzuhud yang bersih dari segala pamrih keduniawian oleh al-Afghani ditafsirkan lain. Pengertian menuju ‘fana’ tidak lain mengandung pengertian melebur kepentingan diri pribadi bagi kepentingan dan perjuangan bersama.³¹ Tasawuf semacam inilah yang dituntunkan oleh Allah dan Rasulnya dan hal seperti inilah yang dibuktikan sendiri oleh al-Afghani sampai akhir hayatnya.

³¹ Abdul Sani , *Lintasan Sejarah Pemikiran perkembangan Modern dalam Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo, 1998). h. 50

BAB IV
KONSEP PAN ISLAMISME JAMALUDDIN AL-AFGHANI
DALAM PERSPEKTIF POLITIK ISLAM DAN RELEVANSINYA
DI INDONESIA

A. Konsep Pan Islamisme Jamaluddin Al-Afghani dalam Perspektif Politik

Islam

Al-Afghani berpendapat bahwa kemunduran umat Islam disebabkan antara lain karena umat telah meninggalkan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Ajaran qada dan qadar telah berubah menjadi ajaran fatalisme yang menjadikan umat menjadi statis. Sebab-sebab lain lagi adalah perpecahan di kalangan umat Islam sendiri, lemahnya persaudaraan antara umat Islam dan lain-lain. Untuk mengatasi semua hal itu antara lain menurut pendapatnya ialah umat Islam harus kembali kepada ajaran Islam yang benar, men sucikan hati, memuliakan akhlak, berkorban untuk kepentingan umat, pemerintah otokratis harus diubah menjadi demokratis, dan persatuan umat Islam harus diwujudkan sehingga umat akan maju sesuai dengan tuntutan zaman. Ia juga menganjurkan umat Islam untuk mengembangkan pendidikan secara umum, yang tujuan akhirnya untuk memperkuat dunia Islam secara politis dalam menghadapi dominasi dunia barat. Ia berpendapat tidak ada sesuatu dalam ajaran Islam yang tidak sesuai dengan akal/ilmu pengetahuan, atau dengan kata lain Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan.³² Selanjutnya bagaimana ide-ide pembaharuan dan pemikiran Politik Al-Afghani tentang negara dan sistem pemerintahan akan diuraikan berikut ini :

³² Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran Sejarah dan Pemikiran* (Cet. V; Jakarta: UI Press. 1995), h. 118

1. Bentuk negara dan pemerintahan

Menurut Al-Afghani, Islam menghendaki bahwa bentuk pemerintahan adalah republik. Sebab, di dalamnya terdapat kebebasan berpendapat dan kepala negara harus tunduk kepada Undang-Undang Dasar.³³ Pendapat seperti ini baru dalam sejarah politik Islam yang selama ini pemikirnya hanya mengenal bentuk khalifah yang mempunyai kekuasaan absolut. Pendapat ini tampak dipengaruhi oleh pemikiran barat, sebab barat lebih dahulu mengenal pemerintahan republik, meskipun pemahaman Al-Afghani tidak lepas terhadap prinsip-prinsip ajaran Islam yang berkaitan dengan kemasyarakatan dan kenegaraan. Penafsiran atau pendapat tersebut lebih maju dari Abduh yaitu Islam tidak menetapkan suatu bentuk pemerintahan, maka bentuk demikianpun harus mengikuti masyarakat dalam kehidupan materi dan kebebasan berpikir. Ini mengandung makna, bahwa apapun bentuk pemerintahan, Abduh menghendaki suatu pemerintahan yang dinamis. Pemunculan ide Al-Afghani tersebut sebagai reaksi kepada salah satu sebab kemunduran politis yaitu pemerintah absolut.³⁴

1. Sistem Demokrasi

Di dalam pemerintahan yang absolut dan otokratis tidak ada kebebasan berpendapat, kebebasan hanya ada pada raja/kepala negara untuk bertindak yang tidak diatur oleh Undang-undang. Karena itu Al-Afghani menghendaki agar corak pemerintahan absolut diganti dengan corak pemerintahan demokrasi.

³³ H. M. Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam dunia Islam*, Ed. I (Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1998), h. 76

³⁴

Pemerintahan demokratis merupakan salah satu identitas yang paling khas dari pemerintahan yang berbentuk republik. Demokrasi adalah pasangan pemerintahan republik sebagaimana berkembang di barat dan diterapkan oleh Mustafa Kemal Attaturk di Turki sebagai ganti pemerintahan khalifah. Dalam pemerintahan negara yang demokratis, kepala negara harus mengadakan syura dengan pemimpin-pemimpin masyarakat yang berpengalaman, karena pengetahuan manusia secara individual terbatas sekali dan syura diperintahkan oleh Allah dalam Al-Qur'an agar dapat dipraktekkan dalam berbagai urusan. Selanjutnya ia berpendapat pemerintahan otokrasi yang cenderung meniadakan hak-hak individu tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sangat menghargai hak-hak individu. Maka pemerintahan otokrasi harus diganti dengan pemerintahan yang bercorak demokrasi yang menjunjung tinggi hak-hak individu. Menurut Al-Afghani, pemerintahan yang demokrasi menghendaki adanya majelis perwakilan rakyat. Lembaga ini bertugas memberikan usul dan pendapat kepada pemerintah dalam menentukan suatu kebijakan negara. Urgensi lembaga ini untuk menghindari agar tidak muncul pemerintahan yang absolut. Ide atau usul para wakil rakyat yang berpengalaman merupakan sumbangan yang berharga bagi pemerintah. Karena itu para wakil rakyat harus yang berpengetahuan dan berwawasan luas serta bermoral baik. Wakil-wakil rakyat yang demikian membawa dampak positif terhadap pemerintah sehingga akan melahirkan undang-undang dan peraturan atau keputusan yang baik bagi rakyat. Selanjutnya, para pemegang kekuasaan haruslah orang-orang yang paling taat kepada undang-undang. Kekuasaan yang diperoleh tidak lantaran kehebatan suku, ras, kekuatan

material dan kekayaan. Baginya kekuasaan itu harus diperoleh melalui pemilihan dan disepakati oleh rakyat. Dengan demikian orang yang terpilih memiliki dasar hukum untuk melaksanakan kekuasaan itu. Pendapat di atas mengisyaratkan bahwa sumber kekuasaan menurut Al-Afghani adalah rakyat, karena dalam pemerintahan republik, kekuasaan atau kedaulatan rakyat terlembaga dalam perwakilan rakyat yang anggotanya dipilih oleh rakyat.

2. Pan Islamisme / Solidaritas Islam

Al-Afghani menginginkan adanya persatuan umat Islam baik yang sudah merdeka maupun masih jajahan. Gagasannya ini terkenal dengan PAN Islamisme. Ide besar ini menghendaki terjalinnya kerjasama antara negara-negara Islam dalam masalah keagamaan, kerjasama antara kepala negara Islam. Kerjasama itu menuntut adanya rasa tanggungjawab bersama dari tiap negara terhadap umat Islam dimana saja mereka berada, dan menumbuhkan keinginan hidup bersama dalam suatu komunitas serta mewujudkan kesejahteraan umat Islam. Kesatuan benar-benar menjadi tema pokok pada tulisan Al-Afghani. Ia menginginkan agar umat Islam harus mengatasi perbedaan doktrin dan kebiasaan permusuhan. Perbedaan sekte tidak perlu menjadi hambatan dalam politik, dan kaum muslimin harus mengambil pelajaran dari contoh Jerman, yang kehilangan kesatuan nasionalnya karena terlalu memandang penting perbedaan agama. Bahkan perbedaan besar dalam doktrin wilayah teluk, antara sunni dan syi'ah, dapat dijembatani sehingga ia menyerukan kepada bangsa Persia dan Afghan supaya bersatu, meskipun yang pertama adalah syi'ah dan yang kedua adalah bukan, dan selama masa-masa akhir hidupnya ia melontarkan ide rekonsiliasi umum dari

kedua sekte tersebut. Meskipun semua ide Al-Afghani bertujuan untuk mempersatukan umat Islam guna menanggulangi penetrasi barat dan kekuasaan Turki Usmani yang dipandang menyimpang dari Islam, tapi ide PAN Islamnya itu tidak jelas. Apakah bentuk-bentuk kerjasama tersebut dalam rangka mempersatukan umat Islam dalam bentuk asosiasi, atau bentuk federasi yang dipimpin oleh seseorang atau badan yang mengkoordinasi kerjasama tersebut, dan atau seperti negara persemakmuran di bawah negara Inggris. Sebab ia mengetahui adanya kepala negara di setiap negara Islam. Pan-Islamismenya Al-Afghani itu adalah suatu asosiasi antar negara-negara Islam dan umat Islam di wilayah jajahan untuk menentang kezaliman interen, para pengusaha muslim yang lalim, menentang kolonialisme dan imperialisme barat serta mewujudkan keadilan. Al-Afghani menekankan solidaritas sesama muslim karena ikatan agama, bukan ikatan teknik atau rasial.³⁵ Seorang penguasa muslim entah dari bangsa mana datangnya, walau pada mulanya kecil, akan berkembang dan diterima oleh suku dan bangsa lain seagama selagi ia masih menegakkan hukum agama. Penguasa itu hendaknya dipilih dari orang-orang yang paling taat dalam agamanya, bukan karena pewarisan, kehebatan sukunya atau kekayaan materialnya, dan disepakati oleh anggota masyarakatnya. Inilah ide pemikir orisinil yang merupakan solidaritas umat yang dikenal dengan Pan-Islamisme atau Al-Jamiah al Islamiyah (Persaudaraan sesama umat Islam sedunia).

³⁵ Munawir sadzali, *Islam Dan Tatanegara : Ajaran Sejarah dan Pemikiran* , cet. Ke-5 (Jakarta: UI-Pres, 1993). h. 122

Namun usaha Al-Afghani tentang Pan-Islamismenya ini tidak berhasil,³⁶ konsep Pan Islamisme yang diseruhkan oleh Afghani adalah dalam rangka memudahkan bangsa-bangsa Muslim melepaskan diri dari kendali asing. Afghani menempatkan posisi yang pas menggunakan ukhuwah Islamiyah dan iman kepada al-quran dalam menjembatani perbedaan mazhab suni-syiah, serta meminimalisir konflik kepentingan antar sultan. Awalnya Afghani menginginkan kekhalifaan terpadu, kesatuan kekuasaan umat muslim, namun karena adanya perbedaan pandangan dengan Khalifah Turki Usmani yaitu Khalifah Abdul Majid, sehingga Afghani mengalihkan keinginannya kepada kesatuan jiwa (*The World Spirit*) yang nantinya disebut nasionalisme agama disamping nasionalisme tanah air. Keseluruhan keterangan di atas mengantarkan pada suatu kesimpulan bahwasanya. Konsep pemikiran Afghani bermula dari perjalanan panjang dalam menyerukan perubahan diberbagai negeri Islam, yang umumnya mempunyai permasalahan umum, yaitu mengalami penjajahan, keterbelakangan pendidikan serta dekadensi akidah. Awalnya Afghani memperjuangkan nasionalisme tanah air (bersifat kedaerahan) kemudian berubah menjadi PAN Islamisme (Jamia Islamiyah) yang berasaskan pada kesatuan politik dan kekuasaan, namun akhirnya Pan Islamiyah ditujukan pada nasionalisme agama dan nasionalisme tanah air.

B. Relevansi Pan Islamisme di Indonesia

Persoalan Islam dan Negara merupakan persoalan ijtihadiyah karena itu pertimbangannya senantiasa merujuk pada perkembangan sosial dan budaya yang

³⁶ Abu Tholib Khalik, *Gelombang Reformasi Pemikiran dalam Islam* (Bandar Lampung, Pd. Hidayat, 1997). h. 51

berkembang dan sah bila mana terjadi perbedaan pemikiran dan implementasinya dalam berbangsa dan bernegara. Ketiga kelompok yang berbeda ini sama-sama berusaha merespon tantangan sistem politik dan pemerintahan Barat, seperti nasionalisme, demokrasi, liberalisme dan sebagainya, serta nilai-nilai dasar yang melatarinya seperti persamaan,³⁷ Di Indonesia, keinginan untuk menegakkan syari`at Islam, baik melalui jalur politik dan konstitusi yang legal maupun melalui perjuangan fisik dengan menentang pemerintah yang sah telah menjadi sebagian dari sejarah panjang perjuangan umat Islam di negari ini. Namun demikian kenyataan sosial politik menunjukkan bahwa gagasan semacam itu tidak pernah mendapat dukungan mayoritas penduduk. Pada era reformasi muncul kembali partai politik yang berasas Islam (partai Islam). Ada beberapa faktor yang menyebabkan kemunculan kembali partai- partai Islam tersebut. Pertama, faktor teologis yang melahirkan doktrin bahwa agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan politik dan negara. Kedua, faktor sosiologis di mana umat Islam Indonesia mayoritas sehingga perlu adanya wadah untuk mereka. Ketiga, faktor historis di mana keberadaan partai Islam tidak bisa lepas dari sejarah masa lalu di mana partai Islam telah ada dan ikut andil dalam perjuangan bangsa Indonesia. Ke-empat, faktor reformasi yang melahirkan kebebasan dan demokratisasi di mana setiap golongan dan kelompok dibuka peluang untuk membentuk/mendirikan partai politik. Namun kemunculan kembali partai politik Islam tersebut mengalami per-pecahan atau fragmentasi di mana partai Islam yang dibentuk atau berdiri begitu banyak (dalam bahasa AM Fatwa, satu Islam banyak

³⁷ Lihat dalam Haedar Nashir, Review Disertasi “Gerakan Islam Syari`at Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia, Disertasi Sekolah Pascasarjana UGM yang dipertahankan pada Ujian Terbuka pada tanggal 20 September 2006. h. 66

partai). Tampaknya sifat fragmentasi ini sudah menjadi hal yang lumrah bagi kekuatan-kekuatan Islam di Indonesia semenjak zaman perjuangan dulu. Oleh karena itu tidak heran ketika dari kalangan Islam modernis lahir partai-partai politik seperti PBB, PUI, Masyumi Baru dan Partai Islam Masyumi (serta PAN yang tidak berdasarkan asas Islam tetapi nasionalis-religius). Sedangkan dari kalangan tradisionalis lahir partai politik seperti PKU dan PNU (di samping PKB yang tidak berdasarkan pada asas Islam namun nasionalis-religius). Sementara dari rahim Sarekat Islam, telah lahir partai politik seperti PSII dan PSII 1905. Hal ini karena di samping jumlah partai politik Islam yang banyak juga karena faktor elite-elite politik Islam yang mendirikan partai politik yang berorientasi nasionalis-religius dan pluralis, seperti PKB dan PAN. Kedua partai tersebut mempunyai basis yang kuat dan besar, yaitu NU dan Muhammadiyah. Selain itu juga, di kalangan umat Islam telah terjadi perubahan ideologis di mana mereka lebih melihat substansi Islam daripada formalisme Islam dalam bentuk partai Islam. Argumentasi tersebut di atas semakin mendapat justifikasi, terlihat dari menurunnya dukungan umat Islam terhadap PPP dan PBB, padahal kedua partai ini mengusung syari'at Islam dalam perjuangannya. Sementara itu, PKS meski sebagai partai Islam tidak mengusung tema-tema Islam yang membuat orang takut tetapi pada tema-tema yang selama ini menjadi perhatian masyarakat luas, yaitu pemerintahan yang bersih, bebas dari KKN, penegakan keadilan dan kejujuran. Dengan demikian, dapat dikatakan, tema-tema yang bersifat keagamaan tampaknya kurang menarik lagi bagi pemilih Islam, sebaliknya menginginkan

tema-tema yang berkaitan dengan persoalan-persoalan riil yang dihadapi masyarakat selama ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, mengenai Judul Skripsi yaitu Pan Islamisme Jamaluddin Al-Afghani dalam Perspektif Politik Islam, maka penulis dapat menarik kesimpulan mengenai penelitian ini sebagai berikut:

1. Konsep pemikiran Afghani bermula dari perjalanan panjang dalam menyerukan perubahan diberbagai negeri Islam, yang umumnya mempunyai permasalahan umum, yaitu mengalami penjajahan, keterbelakangan pendidikan serta dekadensi akidah. Awalnya Afghani memperjuangkan nasionalisme tanah air . kemudian berubah menjadi Pan Islamisme (Jamia Islamiyah) yang berasaskan pada kesatuan politik dan kekuasaan, namun akhirnya Pan Islamiyah ditujukan pada nasionalisme agama dan nasionalisme tanah air.
2. Di Indonesia, keinginan untuk menegakkan syariat Islam, baik melalui jalur politik dan konstitusi yang legal maupun melalui perjuangan fisik dengan menentang pemerintah yang sah telah menjadi sebagian dari sejarah panjang perjuangan umat Islam di negeri ini. Oleh karena itu tidak heran ketika dari kalangan Islam modernis lahir partai- partai politik seperti PBB, PUI, Masyumi Baru dan Partai Islam Masyumi (serta PAN yang tidak berdasarkan asas Islam tetapi nasionalis-religius). Sementara dari rahim Sarekat Islam, telah lahir partai politik seperti PSII dan PSII

1905. Hal ini karena di samping jumlah partai politik Islam yang banyak juga karena faktor elite- elite politik Islam yang mendirikan partai politik yang berorientasi nasionalis-religius dan pluralis, seperti PKB dan PAN. Kedua partai tersebut mempunyai basis yang kuat dan besar, yaitu NU dan Muhammadiyah. Selain itu juga, di kalangan umat Islam telah terjadi perubahan ideologis di mana mereka lebih melihat substansi Islam daripada formalisme Islam dalam bentuk partai Islam.

B. Saran

1. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini belumlah sempurna, untuk itu peneliti berharap ada kajian lanjut baik tentang Pan Islamisme maupun pemikiran-pemikiran Jamaluddin A-Afghani dalam Perspektif Politik Islam dan relevansinya di Indonesia lainnya guna menambah kajian keilmuan bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Abdulah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Pemikiran dan Peradaban*, Jakarta, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.

Al-bahiy, Muhammad, *Pemikiran Islam Modern*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1986.

Al- Afghani, Jamaluddin, *Tatimmat al-Bayan Fi tarikh al-Afghan*, Kairo, University Of Toronto Library, 1967.

Al-Ghozali, Hamid Abu, dikutip dalam Mortimer, Edward, *Faith and Power: The Politics of Islam*, Vintage Books, 1982.

Ali, Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah*, Jakarta, Penerbit Djambatan, 1995.

Asmuni, Yusran, *Aliran Modern dalam Islam*, Surabaya, Al-Ikhlash, 1982.

Bunyamin, Ahmad, *Jamaluddin Al-Afghani dan PAN-Islamisme . Gagasan, Perjuangan dan Pengaruhnya*, skripsi ,Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1990.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1985.

Elvarina, *Pengertian Dan Latar Belakang Pembaharuan Dalam Islam*. IAIN Raden Fatah Palembang, Makalah, 2009.

Iqbal, Muhammad, *"The Mission Of Islam (Misi Islam)*, Jakarta: offset Gunung Jati, 1982.

Khalik, Tholib Abu, *Gelombang Reformasi Pemikiran dalam Islam*. ed. Revisi Bandar Lampung, pd hidayat, 2007.

Khoo, Hasriadi Ristu, *Makalah Jamaludin Al-Afghany Penentang Imperialisme Barat*. PekanBaru, Makalah, 2008.

Madjid, Nurcholish, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta, PT Bulan Bintang, 1985.

Nashir Haedar, *Review Disertasi "Gerakan Islam Syari`at Reproduksi Salafiyah Ideologisdi Indonesia, Disertasi Sekolah Pascasarjana UGM yang dipertahankan pada Ujian T erbuka pada tanggal 20 September 2006*.

Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, PT.Bulan Bintang, 1996.

Nurdin, Ibnu Hermawan Muh, *Pemikiran Politik Islam Jamaluddin Al-Afghani*. Jakarta, UI Pres, 1993.

Pasha, Kamal Mustafa.HM, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta, LPPI, 2003.

Pasha, Kamal Mustafa dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam dalam perspektif Historis dan Ideologis*, Yogyakarta, LPPI, 2003.

R.. Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta, PT Grasindo, 2010.

Sani,Abdul, *Lintasan Sejarah Pemikiran: Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 1998.

Sjadzali, Munawir, *Islam Berbagai Perspektif*. Bandung, CV. Pustaka Setia, 1995

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia* , Jakarta, Penerbit Djambatan, 1992.

Tim Penyusun Buku Panduan, *Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin Iain Raden Intan Lampung*, Bandar Lampung, 2011.

Tahqiq, Nanang, *Politik Islam*, Jakarta, Kencana, 2004.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2013.

Zainal, Abidin Ahmat, *Sejarah Islam dan Umatnya Sampai Sekarang*, Jakarta Dunia Pustaka Jaya, 2010.

Zakie, Fatonah, *Pemikiran Modern dalam Islam*, Bandar Lampung, Harakindo, Publishing, 2014.

_____, *Tokoh Pembaharuan di Mesir*, Bandar Lampung, Pusikamla Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2012.

Zuhri, Saifuddin, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Bandung, AL- Maarif, 1981.

Sumber-Sumber Lain:

<http://id.m.wikipedia.org./jamaluddin Al-Afghani>, 2017

<http://delsajoesafira.blogspot.com/2010/05/jamalludin-al-afghani.html>. Diakses tanggal 11-10-2018.

<http://id.m.wikipedia.org./Jamaluddin Al-Afghani>. htlm Diakses pada 2017

Sulaiman Rusyidi, *pancasila sebagai pandangan hidup indonesia menuju stabilitas NKRI*, (JURNAL Pendidikan islam).

Ensiklopedia Islam